NIAT PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH

TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK

SESUAI PP NO. 23 TAHUN 2018

PENDEKATAN*"THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)"*

Disusun Oleh :

Y U L I A N T O

18919054

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

NIAT PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK SESUAI PP NO. 23 TAHUN 2018 PENDEKATAN *"THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)"*

Tesis – S2

Program Magister Akuntansi

Disusun Oleh :

Y U L I A N T O

18919054

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Jumat tanggal 12 Maret 2021 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

YULIANTO

No. Mhs. : 18919054

Konsentrasi : Perpajakan

Dengan Judul:

NIAT PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK SESUAI PP NO. 23 TAHUN 2018 PENDEKATAN "THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)"

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.	Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Akuntansi,

Drs. Dekar Urumsah, SSi.,M.Com.,Ph.D.,CfrA.

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :**Yulianto**
NIM :**18919054**
Program Studi :**Magister Akuntansi, Konsentrasi Perpajakan**
Fakultas :**Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia**

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Tugas Akhir Tesis ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lernbaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pemah ditulis atau diterbitkan oleh orang/Iembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tugas Akhir Tesis ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Februari 2021

Yulianto

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdullilah, dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi besarMuhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini oleh penulis diberi judul **"Niat Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Sesuai PP No. 23 Tahun 2018 Pendekatan *"THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB)"***" yang disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Magister (S-2) di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulisan tesis ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa bantuan, dukungan, dan sugesti dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar. Sungguh tiada Tuhan selain Allah, Tuhan semesta alam.
2. Nabi Muhammad SAW yang memberikan ilmu dan syafaat kepada manusia untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.
3. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com, Ph.D., CfrA., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi guna penyelesaian dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku dosen pembimbing tesis yang dengan sabar membimbing serta memberikan waktu dan tenaga untuk memberi ilmu kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
6. Bapak Surahman Rahardjo Sudarmo (Alm) dan ibu Sutirah sebagai orangtua yang telah memberikan doa dan berbagai dukungan baik moril maupun materiil serta harapan agar ilmunya dapat bermanfaat untuk orang banyak.
7. Istri tercinta Indah Dorodasih yang selalu mendampingi penulis selama masa penulisan tesis ini, terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan.
8. Anakku Kresna Setyo Nugroho yang menjadi inspirator dan motivator terbaik. Doa dan Senyummu menjadi penyemangat penulis.
9. Adik-adikku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis serta ponakan-ponakanku tercinta Pasha, Anis, Radit dan Raya, sebagai tambahan penyemangat penulis.
10. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana FBE UII, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Seluruh rekan-rekan MAKSI angkatan 18 yang telah saling mendukung melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior MAKSI, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan, rahmat, dan hidayah-Nya bagi Bapak, Ibu, dan Saudara yang telah membantu penulis baik secara moral maupun spriritual. Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran masih sangat diperlukan dalam penyempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr Wb

Yogyakarta, 18 Februari 2021

Penulis,

Yulianto

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Perceived Behavior Control, Attitude Toward and Subjective Norm on the compliance intention of SME taxpayers in accordance with Government Regulation No. 23 of 2018 and to determine the effect of pressure, tax literacy, and past experiences on taxpayer's attitude toward control and attitude toward taxpayers. This research is based on the development of a theory of planned behavior and cognitive theory. The population of this research is all SME taxpayers in Yogyakarta Special Region. The statistical tool used to test the hypothesis is linear regression with the help of AMOS software. The results showed that Perceived Behavior Control and Attitude toward the behavior had a significant positive effect on the intention to comply with the SME taxpayers in accordance with PP No. 23 of 2018, while the Subjective Norm did not have asignificant positive effect on the compliance intention of SME taxpayers in accordance with PP No. 23 of 2018. Past pressure and experience have nosignificant positive effect on Perceived Behavior Control and Attitude toward the behavior of SME taxpayers, while Tax Literacy has asignificant positive effect on Perceived Behavior Control and Attitude toward the behavior of SME taxpayers

Keywords *: theory of planned behavior, Perceived Behavior Control and Attitude toward the behavior, pressure, tax literacy, past experience, compliance intention.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Perceived Behavior Control*, *Attitude* Toward dan *Subjective Norm* terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018 dan untuk mengetahui pengaruh Tekanan, Literasi pajak dan pengalaman masa lalu terhadap *Perceived Behavior Control* dan *Attitude* Toward Wajib Pajak. Penelitian ini berdasar pada pengembangan *theory of planned behavior dan* Teori Kognitif**.** Populasi penelitian ini adalah seluruh wajib pajak UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan regresi linier dengan bantuan software AMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior* berpengaruh secara signifikan positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018, sedangkan *Subjective Norm* tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018. Tekanan dan Pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM, sedangkan Literasi Perpajakan berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM.

Kata Kunci : *theory of planned behavior, Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior,* Tekanan, Literasi pajak, pengalaman masa lalu, niat kepatuhan.

DAFTAR ISI

BERITA ACARA UJIAN TESIS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRACT viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.5 SistematikaPenulisan 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
2.1 Literatur Review 10
2.2 Landasan Teori 21
2.2.1 *Theory of Planned Behavior* 21
2.2.2 *Intention* / Niat 22
2.2.3 Elemen-elemen *Theory of Planned Behavior* 25
2.2.4 Teori Kognitif 30
2.2.5 Atribution Theory 35
2.2.6 Pengertian Pajak, Wajib Pajak, dan Wajib Pajak Orang Pribadi 36
2.2.7 Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018 38
2.3 Kerangka Konseptual 39
2.4 Hipotesis Penelitian 40
2.4.1 Perceived Behavior Control Berpengaruh terhadap Niat Kepatuhan 40
2.4.2 Attitude Toward Berpengaruh terhadap Niat Kepatuhan 41
2.4.3 Subjective Norm Berpengaruh terhadap Niat Kepatuhan 41
2.4.4 Tekanan Berpengaruh Terhadap Perceived Behavior Control 42

2.4.5 Literasi Perpajakan Berpengaruh Positif Terhadap Perceived Behavior Control 43
2.4.6 Pengalaman Masa Lalu Berpengaruh terhadap Perceived Behavior Control 44
2.4.7 Tekanan Berpengaruh Terhadap Attitude Toward Wajib Pajak 45
2.4.8 Literasi Perpajakan Berpengaruh terhadap Attitude Toward Wajib Pajak 45
2.4.9 Pengalaman Masa Lalu Berpengaruh Terhadap Attitude Toward Wajib Pajak 46
BAB III METODE PENELITIAN 48
3.1 Populasi dan Sampel 48
3.2 Teknik Pengambilan Sampel 48
3.3 Variabel Penelitian 49
3.3.1 Variabel Dependen 49
3.3.2 Variabel Independen 49
3.4 Metode Pengumpulan Data 53
3.5 Jenis Penelitian 53
3.6 Sumber Data 54
3.7 Teknik Analisis Data 54
3.7.1 Statistik Deskriptif 54
3.7.2 Analisis Structural Equation Model (SEM) 55
3.7.3 Pengujian Hipotesis 58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59
4.1 Hasil Penelitian 59
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian 59
4.1.2 Karakteristik Responden 60
4.1.3 Data Variabel Responden 64
4.2 Analisis Structural Equation Model (SEM) 72
4.2.1 Model Penelitian 72
4.2.2 Degree of Freedom (df) 73
4.2.3 Uji Normalitas 73
4.2.4 Uji Outlier 74
4.2.5 Uji Validitas 75
4.2.6 Uji Reliabilitas 76
4.2.7 Structural Equation Model (SEM) 77

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 89
BAB V PENUTUP 98
5.1 Kesimpulan 98
5.2 Saran 98
5.3 Implikasi Penelitian 99
DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN 104
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian 105
Lampiran 2. Data Responden 111
Lampiran 3. Olah Data 135

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Operasional Variabel 51
Tabel 3.2 Goodness Of Fit Index 58
Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data 59
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 60
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia 60
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan 61
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Usaha 61
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha 62
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Bentuk Usaha 62
Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri Sampai Sekarang 63
Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan NPWP 63
Tabel 4.10 Karakteristik responden berdasarkan Pelaporan SPT 63
Tabel 4.11 Karakteristik responden berdasarkan Omzet Usaha Dalam Sebulan .. 64
Tabel 4.12 Data Responden Variabel Norma Subyektif 65
Tabel 4.13 Data Responden Variabel Sikap 66
Tabel 4.14 Data Responden Variabel Kontrol Perilaku 67
Tabel 4.15 Data Responden Variabel Tekanan Sosial 68
Tabel 4.16 Data Responden Variabel Literasi pajak 69
Tabel 4.17 Data Responden Variabel Pengalaman Masa Lalu 70
Tabel 4.18 Data Responden Variabel Niat Untuk Patuh 71
Tabel 4.19 Degree of Freedom (df) 73
Tabel 4.20 Tabel Uji Normalitas 74
Tabel 4.21 Validitas Instrumen Penelitian 75
Tabel 4.22 Uji Reliabilitas 77
Tabel 4.23 Uji Kriteria *Goodness-of-fit Eksogen* 80
Tabel 4.24 Standardized Regression WeightsEksogen 80
Tabel 4.25 Uji Kriteria *Goodness-of-fit Eksogen* 82
Tabel 4.26 Standardized Regression Weights Eksogen 83
Tabel 4.27 Goodness Of Fit 84
Tabel 4.28 Hasil Pengujian Hipotesis 85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior Diagram* 25
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran 40
Gambar 4.1 Model Penelitian 72
Gambar 4.2 Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen Tahap Awal 78
Gambar 4.3 Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen Tahap Akhir 79
Gambar 4.4 Uji Konfirmatori Konstruk Endogen Tahap Awal 81
Gambar 4.5 Uji Konfirmatori Konstruk Endogen Tahap Akhir 82
Gambar 4.6 Uji Model Fit Full Model Struktural 84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu penerimaan negara yang paling besar saat ini bersumber dari pajak, sehingga peran serta Wajib Pajak dalam membayar pajak sangat diharapkan oleh Pemerintah dan saat ini Pemerintah berupaya untuk menggali potensi dari wajib pajak guna memaksimalkan penerimaan negara dari sektor pajak. Sistem perpajakan di Indonesia dalam pemungutan pajak menggunakan *Self Assesment System*di mana sistem ini memberikan kepercayaan kepada Wajib Pajak dalam menghitung, membayar dan melaporkan seluruh pajak yang menjadi kewajibannya sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku.

Pandemi corona yang tengah melanda dunia pada umumnya telah meluluhlantakkan segala sektor kehidupan. Sektor ekonomi merupakan sektor yang paling berpengaruh dikarenakan pandemi ini. Banyak di antara Negara-negara di dunia ini mengalami defisit dalam hal perekonomian. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang gulung tikar dan tidak mampu menggaji karyawan sehingga roda perekonomian macet sampai pandemi global ini hilang. Demikian juga Indonesia mengalami pandemi global ini pada awal tahun 2020. Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020 dan pada 9 April 2020 pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jakarta, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan sebagai provinsi paling terpapar. Dengan adanya pandemi ini sektor perekonomian khususnya UMKM paling berdampak karena diberlakukannya *Physical Distancing* dan *Social Distancing* guna memutus rantai penyebaran virus COVID 19, sehingga hal ini menyebabkan turunnya omset hingga kehilangan omset dalam beberapa

bulan ditambah lagi dengan peraturan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) semakin membuat UMKM menjadi terpuruk. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bersama Jogja Economic Resilience for Covid-19 (Jercovid) telah melakukan survei pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di DIY terdampak pandemi virus corona (Covid-19), hasil dari riset tersebut menunjukkan bahwa sejak pertengahan bulan Maret hingga Juni 2020, pendapatan UMKM turun dari Rp 19,3 miliar menjadi Rp 3 miliar atau turun hingga 80 persen. Guna mengatasi kondisi tersebut Ditjen Pajak memberikan insentif pajak kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berupa penangguhan pembayaran pajak penghasilan (PPh) sebesar 0,5 persen. Insentif ini tidak hanya untuk UMKM yang terkena dampak pandemi Covid-19 tetapi juga kepada UMKM yang tidak terkena dampak, hal dimaksud diharapkan agar UMKM dapat segera bangkit sehingga roda perekonomian berjalan kembali dan pelaksanaan terhadap PP No 23 tahun 2018 dapat dijalankan sesuai tujuan dikeluarkan PP tersebut.

Menurut Kastolani dan Ardiyanto (2017:2) Penerimaan Negara dari pajak penghasilan akan berjalan dengan baik jika setiap Wajib Pajak berperilaku patuh dalam menjalankan kewajibannya untuk membayar pajak. Hal ini dilandasi dengan adanya niat wajib pajak dalam membayar pajak. Niat dalam membayar pajak oleh sebagian orang masih dianggap sebagai beban, Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak untuk melaporkan pajaknya masih rendah, sedangkan pajak merupakan alat pemerintah untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan penerimaan kas negara, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari masyarakat guna membiayai pengeluaran rutin serta pembangunan

nasional dan ekonomi masyarakat. Niat *(intention)* merupakan keinginan untuk melakukan perilaku (Nadhira et all, 2014). Hal senada juga diungkapkan oleh peneliti serkan et al yang menyatakan bahwa Niat dijelaskan oleh sikap terhadap perilaku, norma individu dan kontrol perilaku yang dirasakan, oleh sebab itu maka niat pelaku UMKM dalam melakukan kewajibannya membayar pajak menurut PP No 23 Tahun 2018 mampu dipengaruhi oleh sikap.

Beberapa peneliti terdahulu telah membahas mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi Niat untuk Patuh dalam membayar pajak (*The intention to comply with paying taxes*). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Niat untuk Patuh dalam membayar pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa Niat untuk patuh dalam membayar pajak secara signifikan dan konsisten dipengaruhi oleh Sikap terhadap perilaku *(Attitude Toward Behavior),* variable ini didukung oleh Feby et all (2014), Nadhira et all (2014), Anggar et all (2017), Heny et all (2017), Kadek Shintya et all (2017), Rona et all(2018) dan Haris Herdiansyah (2020), Gaurav Et All (2015), Murad Ali Ahmad Al-Zaqeba Et All (2020), Peng Jing Et All (2019), Riyad Eid Et All (2018), Philmore Alleyne Terry Harris (2017), Maya F. Farah (2016), Nor Azrina Et All (2014) dan Sri Palupi Et All (2014).Selain variabel tersebut Niat untuk membayar pajak secara positif dan konsisten juga dipengaruhi oleh Norma subjektif, variable ini didukung oleh Feby et all (2014), Nadhira et all (2014), Amir Hidayatulloh (2016), Anggar et all (2017), Heny et all (2017), Kadek Shintya et all (2017), Duwi et all(2018), Rona et all(2018), Asrofi Langgeng(2019) Haris Herdiansyah (2020), Gaurav Et All (2015), Murad Ali Ahmad Al-Zaqeba Et All (2020), Peng Jing Et All (2019), Riyad Eid Et All (2018), Philmore Alleyne Terry

Harris (2017), Maya F. Farah (2016), Nor Azrina Et All (2014) dan Sri Palupi Et All (2014) dan Niat untuk patuh membayar pajak secara konsisten juga dipengaruhi oleh Kontrol perilaku persepsian (Perceived Behavior Control), Nadhira et all (2014), Amir Hidayatulloh (2016), Anggar et all (2017), Heny et all (2017), Kadek Shintya et all (2017), Duwi et all (2018), Rona et all (2018), dan Haris Herdiansyah (2020) Gaurav Et All (2015), Murad Ali Ahmad Al-Zaqeba Et All (2020), Peng Jing Et All (2019), Riyad Eid Et All (2018), Philmore Alleyne Terry Harris (2017), Maya F. Farah (2016), Nor Azrina Et All (2014) dan Sri Palupi Et All (2014).

Menurut Theory of Planned Behavior (TPB) bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu untuk berperilaku. *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah salah satu teori lanjutan dari *Theory Reaction of Action* (TRA) (Ajzen, 1991). TPB didesain untuk menguji dan melakukan prediksi *Human Intention* dan *Actual Behavior*. Ketika seorang individu melakukan suatu perilaku tanpa adanya kontrol terhadap perilaku tersebut (Al-Lozi dan Papazafeiropoulou, 2012). Model TPB dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pengaruh eksternal (*external influences*) dan pengaruh internal (*internal influences*). Pengaruh eksternal yang digunakan untuk memprediksi *Actual Behavior* adalah *Social Influence: Subjective Norm*, dan *Situational Influence:Perceived Behavior Control*. Sedangkan faktor internal yang digunakan untuk memprediksi *Actual Behavior* adalah *Personal Influence:Attitude*. TPB mengatakan bahwa gabungan dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif serta kontrol perilaku persepsian menuju pada pembentukan niat perilaku *(behavioral intention*) dan kemudian membentuk perilaku (Jogiyanto, 2008)

TPB menjelaskan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh kepercayaan, dan selanjutnya terbentuk perilaku *(behavior),* sedangkan secara eksternal

Pengalaman masa lalu merupakan sebuah persepsi dan antisipasi-antisipasi terhadap situasi yang akan datang, dan sikap terhadap norma-norma yang berpengaruh di sekitar individu dan literasi perpajakan merupakan kemampuan seseorang dalam membaca informasi, memahami informasi dan menindaklanjuti informasi melalui suatu keputusan yang berguna dalam hidup. Artinya, literasi pajak ini berhubungan dengan segala pengetahuan perpajakan yang dimiliki oleh wajib pajak dan bagaimana wajib pajak menindak lanjuti pengetahuan pajak yang dimilikinya.

Secara garis besar TPB masih merupakan gambaran yang belum terealisasikan sehingga masih berupa rencana. Sedangkan dalam hal ini niat masih dapat tidak terlaksana dikarenakan faktor-faktor yang memengaruhi sikap dari wajib pajak yang bersifat negatif seperti halnya tekanan, pengalaman masa lalu dan literasi perpajakan yang masih kurang. Kelemahan Theory of Planned Behavior (TPB) adalah sekedar prediksi yang belum tentu dilakukan oleh seseorang (Achmat, 2010) yang berarti perilaku yang telah direncanakan berbeda dengan rencana . Theory of Planned Behavior dalam penelitian ini adalah sebagai tolak ukur wajib pajak untuk melakukan kewajibannya sebagai pelaku pajak. Yang di mana kondisi ini sangat rentan dengan adanya faktor eksternal berupa tekanan, pengalaman masa lalu dan literasi pajak yang masih kurang. Penelitian ini hanya dikhususkan bagi pelaku pajak UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut diatas, maka Rumusan Masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Perceived Behavior Control* berpengaruh terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018?
2. Apakah *Attitude Toward* berpengaruh terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018?
3. Apakah *Subjective Norm* berpengaruh terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018?
4. Apakah tekanan berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM?
5. Apakah Literasi Perpajakan berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM?
6. Apakah pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM?
7. Apakah tekanan berpengaruh terhadap *Attitude Toward* wajib pajak UMKM?
8. Apakah Literasi Perpajakan berpengaruh terhadap *Attitude Toward* wajib pajak UMKM?
9. Apakah pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap *Attitude Toward* wajib pajak UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Perceived Behavior Control* terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Attitude* Toward terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Subjective Norm* terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM?
5. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Perpajakan terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM?
6. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman masa lalu terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM?
7. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap *Attitude Toward* wajib pajak UMKM?
8. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Perpajakan terhadap *Attitude Toward* wajib pajak UMKM?
9. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman masa lalu terhadap *Attitude Toward* wajib pajak UMKM?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis memiliki harapan bahwa hasil penelitian ini akan berguna dan memiliki manfaat baik secara praktisi ataupun akademisi dalam penelitian selanjutnya.

1. Bagi pihak akademisi

Hasil penelitian ini dimaksudkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan, menambah pemahaman dan pengetahuan, serta sebagai literatur untuk penelitian serupa selanjutnya mengenai Niat Kepatuhan Wajib Pajak UMKM sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018

2. Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Bagi Direktorat Jenderal Pajak diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap nilai kepatuhan bagi pelaku wajib pajak UMKM, sehingga akan diperoleh timbal balik apakah Peraturan Pemerintah No, 23 Tahun 2018 sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya memobilisasi kepatuhan wajib pajak UMKM.

3. Bagi Kantor Pelayanan Pajak

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan timbal balik bagi Kantor Pelayanan Pajak sehingga dapat menumbuhkan dan memaksimalkan pelayanan perpajakan kepada Wajib Pajak UMKM.

4. Bagi Wajib Pajak UMKM

Hasil penelitian ini digunakan bagi Wajib Pajak untuk meningkatkan serta mengoptimalkan kepatuhan Wajib Pajak UMKM baik Kepatuhan formal maupun material, sehingga Wajib Pajak UMKM dapat memiliki andil secara maksimal kepada Negara lewat pajak penghasilan.

1.5 SistematikaPenulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan tesis ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan tesis ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu, teori yang melandasi penelitian ini, definisi-definisi variabel pada penelitian ini, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Metode Penelitian ini akan diulas mengenai populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, Implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dan di bagian akhir akan diisi dengan lampiran yang dapat mendukung penulisan tesis ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Literatur Review

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan, dalam proses pembangunan suatu negara, kesadaran warga negara untuk memenuhi serta melaksanakan hak dan kewajiban selaku subjek pajak akan berimplikasi terhadap keberhasilan pembangunan nasional.

Rendahnya tingkat kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap peraturan perpajakan oleh wajib pajak, rendahnya tingkat kesadaran wajib pajak, kualitas pelayanan fiskus, sanksi perpajakan, dan penerapan sistem pembayaran pajak online atau yang disebut dengan E-Billing Pajak yang belum banyak diketahui dan dimengerti oleh wajib pajak. Untuk itu pelaku UMKM harus ditumbuhkan keinginan atau niatnya untuk melakukan kewajibannya dalam membayar pajak.

Niat *(intention)* merupakan keinginan untuk melakukan perilaku (Nadhira et all tahun 2014). Hal senada juga diungkapkan oleh peneliti serkan et al yang menyatakan bahwa Niat dijelaskan oleh sikap terhadap perilaku, norma individu dan kontrol perilaku yang dirasakan, oleh sebab itu maka niat pelaku UMKM dalam melakukan kewajibannya membayar pajak menurut PP No 23 Tahun 2018 mampu dipengaruhi oleh sikap. Variabel laten niat diukur melalui 2 indikator yang pernah digunakan oleh beberapa peneliti kepatuhan wajib pajak, antara lain kecenderungan dan keputusan (Blanthorne, 2000; Bobek, 2003). Kecenderungan merupakan

merujuk pada tendensi pribadi tax professional untuk patuh ataupun tidak patuh ketika melakukan kewajiban perpajakannya. Keputusan merupakan langkah pribadi yang dipilih tax professional guna mematuhi ataupun tidak mematuhi peraturan akan perpajakan.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan salah satu teori yang telah banyak diterapkan diberbagai bidang penelitian perilaku, namun demikian penelitian terdahulu rata-rata masih memiliki beberapa kelemahan. Teori Ajzen (1991) sebenarnya dapat dikembangkan melalui penambahan beberapa variabel di antaranya tekanan, pengalaman masa lalu dan literasi perpajakan. Hal ini dapat dilakukan karena Teori tindakan beralasan Ajzen dan Fishbein, (1980), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. TPB menyatakan bahwa kombinasi dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian mengarah pada pembentukan niat perilaku *(behavioral intention)* dan selanjutnya membentuk perilaku (behavior) (Jogiyanto, 2008), dan oleh penulis teori ini dikelompokan sebagai perilaku yang dipengaruhi dari sisi Internal, sedangkan di sisi Eksternal ada tekanan, pengalaman masa lalu dan Literasi Perpajakan belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Attitude towards behavior didefinisikan sebagai pandangan seseorang yang bermanfaat atau tidak bermanfaat bagi tingkah laku. *Attitude Toward Behavior* merupakan tugas dari keyakinan seseorang yang meyakini bahwa menjalani suatu perilaku akan membuahkan hasil tertentu dan wajib dilakukan penilaian terhadap *reward* tersebut. Ketika problematika baru muncul, maka manusia condong menggunakan ingatan yang tersimpan dalam otak (kepercayaan) ketika dihadapkan

pada suatu masalah, yang di mana kepercayaan ini secara langsung mampu membentuk sikap. Maka dapat disimpulkan bahwa *attitude toward behavior* adalah suatu penilaian dan keyakinan individu baik itu secara positif maupun negatif nantinya niat dan perilaku tersebut akan terbentuk dan kemudian dikembangkan oleh individu tersebut.

Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Nadhira et all, 2014 mendefinisikan sikap sebagai jumlah dari efeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluative dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak. Sikap menurut Ajzen (2002) merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang memengaruhi pilihan tindakan individu terhadap objek, orang atau kejadian tertentu. Sikap merupakan kecenderungan kognitif, afektif, dan tingkah laku yang dipelajari untuk merespon secara positif maupun negatif terhadap objek, situasi, institusi, konsep atau seseorang.

Sikap Terhadap Perilaku *(Attitude Toward Behavior)* ketidakpatuhan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *(intention),* penelitian ini didukung oleh peneliti di antaranya adalah Feby et all (2014), Nadhira et all (2014), Anggar et all (2017), Heny et all (2017), Kadek Shintya et all (2017), Rona et all (2018) dan Haris Herdiansyah (2020), Gaurav Et All (2015), Murad Ali Ahmad Al-Zaqeba Et All (2020), Peng Jing Et All (2019), Riyad Eid Et All (2018), Philmore Alleyne Terry Harris (2017), Maya F. Farah (2016), Nor Azrina Et All (2014) dan Sri Palupi Et All (2014), sedangkan yang tidak mendukung di antaranya adalah Amir Hidayatulloh (2016), Duwi et all(2018) dan Asrofi Langgeng(2019)

Subjective Norm adalah niat untuk menggunakan perilaku yang terbentuk karena desakan sosial serta menetapkan norma kepada seorang individu untuk melakukan perilaku tertentu. Banyaknya gagasan dan dorongan serta referensi kelompok dan individu dalam memengaruhi keinginan seseorang guna menjadi wirausahawan. Gagasan orang lain yang penting dalam kehidupannya dapat menjadi pertimbangan dalam proses pencarian profesi seseorang.

Norma-norma subjektif merupakan pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang dapat memengaruhi niat untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto 2008). Norma subjektif memvisualisasikan sejauh mana seseorang mempunyai motivasi guna mengikuti pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilaksanakan (*normative belief*) jika orang tersebut merasa hak pribadinya dalam menentukan apa yang akan dilakukan bukan dipastikan oleh orang lain yang berada di sekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang lain mengenai perilaku yang akan dilakukannya.

Norma subjektif akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat,penelitian yang mendukung variabel independen Norma Subjektif (Subjective Norm) di antaranya adalah Feby et all (2014), Nadhira et all (2014), Amir Hidayatulloh (2016),Anggar et all (2017), Heny et all (2017), Kadek Shintya et all (2017), Duwi et all(2018), Rona et all(2018), Asrofi Langgeng(2019) Haris Herdiansyah (2020), Gaurav Et All (2015), Murad Ali Ahmad Al-Zaqeba Et All (2020), Peng Jing Et All (2019), Riyad Eid Et All (2018), Philmore Alleyne Terry Harris (2017), Maya F. Farah (2016), Nor Azrina Et All (2014) dan Sri Palupi Et All (2014).

Kontrol perilaku yang dipersepsikan ditujukan pada persepsi mengenai gampang atau tidaknya dalam melakukan perilaku yang diasumsikan untuk mencerminkan *experience* di masa lalu seperti rintangan yang mampu diperhitungkan sebelumnya. Variabel ini terbentuk melalui *control belief*, yaitu keyakinan seseorang yang dilandasi atas pengalaman masa lalu dengan *attitude*, serta hal-hal yang mendukung atau menghambat pemahaman atas perilaku.

Schifter dan Ajzen (1985) menambahkan sebuah konstruk yang sebelumnya tidak ada di dalam TRA. Konstruk ini ditambahkan ke TPB untuk mengontrol perilaku yang dibatasi oleh keterbatasan-keterbatasan kurangnya sumber daya untuk melakukan perilaku. Konstruk yang ditambahkan tersebut adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Kontrol perilaku persepsian didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku (Ajzen 1991). Ajzen (2005) menamakan situasi ini dengan kontrol perilaku persepsian.

Kontrol perilaku persepsian (*Perceived Behavior Control*) berpengaruh secara signifikan terhadap niat, penelitian yang mendukung variabel independen Kontrol perilaku persepsian (Perceived Behavior Control) di antaranya adalah Nadhira et all (2014), Amir Hidayatulloh (2016), Anggar et all (2017), Heny et all (2017),Kadek Shintya et all (2017), Duwi et all(2018), Rona et all(2018), dan Haris Herdiansyah (2020) Gaurav Et All (2015),Murad Ali Ahmad Al-Zaqeba Et All (2020),Peng Jing Et All (2019), Riyad Eid Et All (2018), Philmore Alleyne Terry Harris (2017), Maya F. Farah (2016), Nor Azrina Et All (2014) dan Sri Palupi Et All (2014), sedangkan yang tidak mendukung adalah Feby et all (2014), dan Asrofi Langgeng(2019).

Kesiapan menghadapi perubahan menjadi penting karena tujuan perubahan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai-nilai kompetitif pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi serta mengurangi tingkat resistensi pegawai dalam menghadapi pergantian tersebut. Kewaspadaan organisasi untuk berubah mengarah kepada sebuah janji dan keyakinan sendiri dari semua anggota organisasi untuk menerapkan perubahan organisasi. Selain itu dibutuhkan sumber daya penegak yang siap guna menjalani perubahan sehingga efektivitas penerapan tersebut mampu terlaksana dengan baik.

Kesiapan untuk berubah adalah sebuah sikap yang kompleks yang dipengaruhi secara bersama-sama oleh empat faktor, yaitu apa yang berubah (*the content*), bagaimana perubahan tersebut dapat dilakukan (*the process*), keadaan di mana perubahan tersebut akan tetap berlangsung (*the context*), dan karakter orang yang diminta untuk melakukannya (*the individuals*). Keempat faktor tersebut secara simultan dapat dibayangkan ke dalam ingatan seseorang atau sekelompok orang secara emosional untuk menerima, menganut, dan mengadopsi perubahan yang dipersiapkan dan direncanakan guna mengganti kondisi saat ini (Holt et al., 2007).

Variabel Kesiapan untuk berubah ini didukung Penelitian yang dilakukan oleh Nadhira et all (2014).

Perilaku Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (having religion).

Dister (1998) mendefinisikan religiusitas sebagai sikap keberagamaan yang mempunyai arti bahwa terjadi proses internalisasi agama ke dalam diri individu, sehingga, religiusitas merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu dalam kepatuhan pajak (Pope dan Mohdali, 2010).

Penelitian variabel independen Sikap Terhadap Perilaku Religiusitas yang dilakukan oleh Amir Hidayatulloh (2016) disimpulkan bahwa Religiusitas berpengaruh terhadap niat wajib pajak.

Kewajiban moral selalu berkaitan dengan nilai moral yang dimiliki oleh individu. Etika, prinsip hidup, perasaan bersalah merupakan kewajiban moral yang dimiliki setiap orang dalam melaksanakan sesuatu, oleh karena itu jika wajib pajak memiliki kewajiban moral yang baik maka wajib pajak akan cenderung berperilaku jujur dan taat terhadap aturan yang telah diberikan, sehingga hal ini berdampak pada kepatuhan wajib pajak dalam pemenuhan pajaknya

Kewajiban moral merupakan norma individu yang dipunyai oleh seseorang namun kemungkinan tidak dimiliki oleh orang lain seperti etika, prinsip hidup, perasaan bersalah, melaksanakan kewajiban perpajakan dengan sukarela dan benar nantinya dikaitkan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakannya (Aditya, 2016). Masyarakat harus sadar akan keberadaannya sebagai warga Negara yang senantiasa selalu menjunjung tinggi Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar hukum penyelenggaraan Negara, dengan adanya kewajiban moral, maka akan mendorong seseorang untuk patuh dalam pelaporan pajaknya.

Kewajiban Moral sangat berpengaruh pada niat wajib pajak untuk patuh, penelitian yang mendukung variabel independen Sikap Terhadap Perilaku kewajiban moral adalah Heny et all (2017), sedangkan yang tidak mendukung

adalah Asrofi Langgeng (2019), karena kewajiban moral mempunyai pengaruh positif kewajiban moral terhadap niat ketidakpatuhan.

Sikap merupakan suatu bentuk proses penggambaran atau reaksi perasaan. Sikap individu terhadap sebuah objek merupakan perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung ataupun tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Sikap diartikan sebagai sebuah perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) pada suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini muncul dengan adanya evaluasi individual mengenai *trust* terhadap *result* yang diberikan oleh perilaku tersebut (Hidayat, 2010).

Penelitian yang mendukung variabel independen Sikap Terhadap Perilaku Religiusitas adalah Amir Hidayatulloh (2016), dengan hasil penelitian bahwa Sikap bersama berpengaruh secara signifikan terhadap niat.

Fraud atau Kecurangan adalah suatu tindakan atau perbuatan disengaja dan menggunakan sumber daya organisasi/perusahaan secara tidak wajar untuk memperoleh keuntungan pribadi sehingga merugikan pihak organisasi/perusahaan yang bersangkutan ataupun pihak lain. Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan tujuan untuk menipu pengguna. Sebagian besar kasus pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan melibatkan kesalahan penyajian yang disengaja dalam jumlah bukan pengungkapan

Dalam literatur kepatuhan pajak, beberapa penelitian telah menggunakan TRA untuk menjelaskan atau memprediksi niat manajer untuk melakukan penipuan

pajak perusahaan. Chan dan Mo (2000) mengemukakan bahwa bukti penggelapan pajak yang didasarkan pada wajib pajak orang pribadi tidak dapat digeneralisasikan untuk mencakup perusahaan pembayar pajak. Perilaku manajer perusahaan mungkin mirip atau tidak sama dibandingkan dengan wajib pajak orang pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan dan mengembangkan model integratif untuk menjelaskan dan memprediksi penipuan pajak perusahaan.

Penelitian yang mendukung adalah Nor Azrina Mohd Yusof Ming Ling Lai (2014). Dengan hasil penelitian bahwa Fraud disclosure berpengaruh secara signifikan terhadap niat.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (mismanagement). Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai.

Literasi keuangan merupakan kepentingan pokok setiap individu demi menghindari persoalan finansial. Keterbatasan finansial menyebabkan stres dan kurangnya percaya diri seseorang, sehingga dengan adanya literasi keuangan akan membantu individu untuk memaksimalkan nilai waktu dan uang serta meningkatkan taraf kehidupannya.

Penelitian variabel independen mengenai literasi keuangan ini dilakukan oleh Ni Nyoman Anggar Seni, Dan Ni Made Dwi Ratnadi(2017).

Penggelapan pajak (tax evasion) adalah tindak pidana karena merupakan rekayasa subjek (pelaku) dan objek (transaksi) pajak untuk memperoleh penghematan pajak secara melawan hukum (unlawfull), dan penggelapan pajak boleh dikatakan merupakan virus yang melekat (inheren) pada setiap sistem pajak yang berlaku di hampir setiap yurisdiksi. Penggelapan pajak (tax evasion) merupakan perbuatan yang melanggar undang-undang pajak, misalnya wajib pajak tidak melaporkan pendapatan yang sebenarnya. Faktor paling utama yang menjadikan para wajib pajak lebih memilih tindakan penggelapan pajak (tax evasion) karena untuk melakukan penghindaran pajak diperlukan wawasan dan pengetahuan yang luas serta berkompeten di bidangnya di mana mereka mengetahui semua seluk-beluk peraturan perundang-undangan tentang perpajakan sehingga dapat menemukan celah yang dapat ditembus untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan tanpa melanggar peraturan yang ada. Biasanya hal seperti ini hanya bisa dilakukan oleh para penawar jasa konsultan pajak, sehingga dapat disimpulkan para wajib pajak lebih memilih untuk melakukan penggelapan pajak karena lebih gampang dilakukan walaupun itu merupakan tindakan yang melanggar undang-undang. Hampir dapat dipastikan bahwa kejahatan di bidang perpajakan bermula dari penentuan jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak yang ditentukan bersama antara aparat pajak dan wajib pajak. Besar kemungkinan bahwa terjadinya penggelapan pajak yang semakin luas karena difasilitasi oleh pemerintah, negara-negara yang mengunci keterbukaan dan yang tidak siap melawan penyalahgunaan pajak.

Sikap ketidakpatuhan pajak, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan sangat berpengaruh terhadap niat untuk melakukan penggelapan

pajak, penelitian ini dilakukan oleh Feby Eileen Wanarta dan Yenny Mangoting (2014).

Batas waktu pelaporan Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan (SPT Tahunan PPh) telah berakhir. Bagi wajib pajak (WP) yang terlambat melaporkan SPT tahunan, sesuai dengan ketentuan, akan mendapatkan sanksi administrasi berupa denda. Sebenarnya apabila merujuk pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan tidak terdapat pasal yang menjelaskan secara eksplisit definisi dari sanksi administrasi berupa denda, bunga dan kenaikan. Secara sederhana sanksi administrasi berupa denda adalah sanksi administrasi yang dikenakan terhadap pelanggaran yang berkaitan dengan kewajiban pelaporan. Secara umum, sanksi ini dapat ditetapkan sebesar jumlah tertentu yang bersifat tetap, persentase dari jumlah tertentu, atau suatu angka perkalian dari jumlah tertentu.

Dalam menjalankan niat kewajiban perpajakan untuk patuh dipengaruhi juga adanya sanksi hukum, diketahui bahwa sanksi hukum mengacu pada sikap yang dianut hukum terhadap perilaku yang tidak sesuai dari individu tentang pajak dievaluasi bersama dengan (1) risiko penahanan dan (2) besarnya hukuman (Efebera & et al., 2004, 10). Saat literatur tentang ini bidang yang diperiksa, ditemukan bahwa penghindaran pajak menurun dan akibatnya kepatuhan pajak meningkat paralel dengan peningkatan risiko penahanan (Dubin dan Wilde, 1988; Franzoni, 2000; Scholz, 2007; Cummings et al., 2009). Kenaikan tarif dan besaran denda akan menurunkan penghindaran pajak serta menumbuhkan tingkat kepatuhan pajak dengan efek jera (Mac Caleb, 1976; Witte & Woodbury, 1985; Cummings & et. al., 2009).

Penelitian yang mendukung adalah Serkan Benk Ahmet Ferda Çakmak Tamer Budak (2019), dengan hasil penelitian penalty magnitude (besaran denda) berpengaruh secara signifikan terhadap niat.

Faktor psikologis yang membedakan pengusaha adalah persepsi mereka kemampuan untuk meninggalkan grup mereka dan memulai bisnis baru sendiri (Schjoedt, 2009), disebut otonomi. Konsep otonomi secara harfiah mengacu pada preferensi untuk berkreasi peraturan oleh dan untuk diri sendiri, yang merupakan kebalikan dari heteronomi, preferensi untuk tergantung pada regulasi yang mapan dan terkontrol (Ryan dan Deci, 2006).

Orang otonom ingin mengatur diri sendiri dan membangun sistem mereka sendiri, padahal orang heteronom perlu hidup dalam sistem yang dikendalikan dan diatur oleh orang lain. (Bröckling, 2015). Jadi, orang otonom selalu merasa tidak puas dengan bekerja untuk orang lain organisasi (Schjoedt, 2009).

Penelitian yang mendukung mengenai Autonomy Creativity adalah Riyad Eid Amgad Badewi, Hassan Selim, Hatem El Gohary (2018), dengan hasil penelitian Autonomy Creativity berpengaruh secara signifikan terhadap niat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Ajzen's mengatakan TPB telah diterima secara luas sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat serta sebagai niat dan perilaku. Ajzen dan Fishben (1988) mengusahakan agar menjadi sempurna *Theory of Reasoned Action* (TRA) serta mengubah TRA menjadi TPB. TPB menerangkan

mengenai perilaku yang diperbuat individu, TPB muncul karena adanya niat dari individu tersebut demi berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam dan faktor dari luar individu tersebut. Sikap individu terhadap perilaku mencakup kepercayaan akan suatu perilaku, evaluasi bagi hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk taat dan patuh (Sulistomo dan Prastiwi 2011). *Theory of Planned Behavior* (TPB) tampaknya sangat cocok untuk menjelaskan niat pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*), dalam hal ini adalah perilaku yang dilakukan didasarkan pada proses psikologis yang sangat bervariasi (Gundlach, Douglas, dan Martinko 2003). TPB menerangkan bahwa niat individu dalam berperilaku dinyatakan dalam tiga faktor, yaitu : a*ttitude toward the behavior*, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

Dari beberapa pengertian mengenai *Theory of Planned Behavior* menurut beberapa peneliti di atas, maka dapat ditetapkan bahwa *Theory of Planned Behavior* merupakan niat yang muncul dari seseorang untuk berperilaku dan niat tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor dari dalam maupun dari luar individu tersebut. Niat tersebut dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu *attitude toward the behavior*, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

2.2.2 *Intention* / Niat

Theory of Planned Behavior (TPB) mengatakan bahwa niat merupakan faktor yang menentukan sebuah perilaku atau perilaku yang diwujudkan oleh seseorang tidak akan berubah-ubah dengan tujuannya terhadap perilaku tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki niatan guna melakukan perilaku tertentu maka individu cenderung untuk melakukan perilaku tersebut.

Icek Ajzen mengartikan intensi sebagai berikut :

...as a person's location on subjective probability dimension on revolving a relation between himself and some action. A behavioral intention, therefore, refersto person's subjective probability that he will perform some behavior.(Ajzen, Icek. Attitudes, Personality, and Behavior. 2005).

Dari penggalan kalimat di atas, dapat diartikan bahwa intensi merupakan sebuah dimensi kemungkinan subjektif individu dalam melakukan perilaku tertentu. Intensi merupakan tanda-tanda seberapa besar seseorang akan berusaha untuk menunjukkan perilaku tertentu. Intensi akan tetap menjadi sebuah kecenderungan sampai individu tersebut menunjukkan sebuah usaha untuk mewujudkan intensi menjadi sebuah perilaku. Karena intensi merupakan kecenderungan berperilaku terdekat dengan perilaku itu sendiri, maka dalam mengukur intensi berperilaku seseorang kita dapat meramalkan apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu atau tidak.

Menurut TPB, intensi dipengaruhi melalui tiga faktor determinan dasar yaitu faktor personal, faktor sosial, dan faktor kontrol volisional.

1. Determinan pertama adalah faktor personal.

   Faktor personal dalam TPB merupakan sikap individu terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior* / ATB). *Attitude Toward Behavior* adalah evaluasi (positif / negatif) individu terhadap perilaku tertentu.

2. Determinan kedua adalah faktor sosial.

   Faktor sosial yang dimaksud merupakan pengalaman individu terhadap tekanan / dorongan sosial yang mampu dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku. Di dalam *Theory of Planned Behavior* faktor ini dikatakan sebagai norma subjektif (Subjective Norms/ SN).

3. Determinan ketiga adalah faktor kontrol volisional.

   Yang dimaksud dengan faktor kontrol volisional adalah sebuah proses individu tentang ada atau tidaknya faktor lain di luar (eksternal) dalam dirinya yang dapat membujuk individu untuk menunjukkan sebuah perilaku atau tidak serta proses individu mengenai seberapa kuat pengaruh dari faktor tersebut terhadap kondisi suatu perilaku. Pertimbangan tentang faktor kontrol volisional tersebut disebut dengan *perceived behavior control* (PBC).

Perceived behavior control (PBC) didefinisikan sebagai sebuah penilaian individu mengenai seberapa besar kemungkinan individu tersebut dapat memvisualkan sebuah perilaku yang didasari oleh sebuah hasil evaluasi terhadap perilaku tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka secara singkat dapat dijelaskan bahwa seorang individu akan mempunyai sebuah intensi untuk dapat melakukan perilaku tertentu ketika individu tersebut mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku tersebut

Dengan demikian, maka semakin baik sikap dan norma subjektif terhadap sebuah perilaku, serta semakin kuat kontrol individu atas faktor kontrol volisional, maka akan semakin kuat intensi seseorang untuk berperilaku. Hubungan antar faktor determinan dan intensi tersebut dilihat dalam bagan berikut :

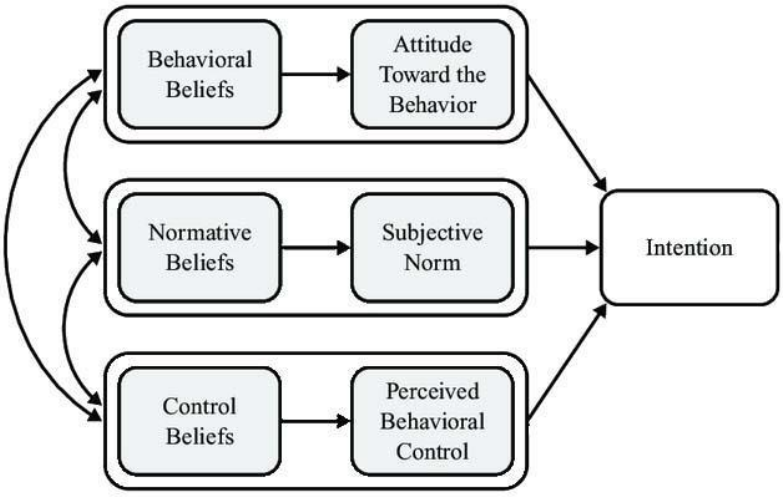

Gambar 2.1
Theory of Planned Behavior Diagram

Ketiga faktor determinan tersebut bersifat tidak terlalu dalam membentuk sebuah intensi. Dalam beberapa kasus bisa jadi dipertimbangkan, sikap terhadap perilaku menjadi faktor yang lebih kuat dalam membentuk intensi kecuali pertimbangan normatif atau kontrol. Sedangkan pada kasus lainnya pengecualian normatif dan kontrol individu bisa menjadi lebih kuat daripada pertimbangan atas sikapnya terhadap perilaku.

2.2.3 Elemen-elemen *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior adalah evolusi dari T*heory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dinyatakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) TPB mendefinisikan niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

a. *Attitude toward the behavior*
b. Norma subjektif
c. Persepsi Kontrol Perilaku

Theory of Planned Behavior (TPB) mengartikan bahwa adanya niat untuk berperilaku dapat memunculkan perilaku yang ditampilkan oleh individu. Sedangkan niat dalam berperilaku itu muncul 3 faktor penentu yaitu: (1*) behavioral beliefs*, (2) *normatif beliefs*, dan (3) *control beliefs*, Hambatan yang mungkin muncul pada saat perilaku ditunjukkan dapat bersumber dari dalam diri sendiri atau dari lingkungan. Secara sistematis, *behavioral beliefs* menimbulkan sikap terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menimbulkan tekanan sosial yang dipersepsikan (*perceived social pressure*) atau norma subjektif (*subjective norm*) dan *control beliefs* menghasilkan *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku yang dipersepsikan (Atzen, 2002)

Theory of Planned Behavior mempunyai 3 variabel independen. Yang Pertama adalah sikap terhadap perilaku seseorang dalam melakukan penilaian mengenai sesuatu yang berguna dan tidak berguna. Kemudian yang kedua adalah faktor sosial diartikan norma subjektif, hal tersebut mengarah pada tekanan sosial yang diharapkan untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah tindakan. Selanjutnya yang ketiga anteseden niat adalah fase persepsi kontrol perilaku yang mengarah pada persepsi kesederhanaan atau kesulitan dalam berperilaku, dan anggapan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai perkiraan mengenai sebuah hambatan dan rintangan (Ajzen dalam Nuary 2010).

2.2.3.1 *Behavioral Belief and Attitude*

Attitude dipandang sebagai referensi pertama dari intensi perilaku. *Attitude* merupakan kepercayaan positif atau negatif untuk mewujudkan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Kepercayaan-kepercayaan ini dikatakan dengan *behavioral beliefs* (Ajzen, 2002). Seorang individu akan memiliki intens untuk menunjukkan sebuah

perilaku tertentu pada saat individu tersebut menilainya secara positif. (Ajzen dan Fishbein, 1980: 63) *BehavioralBelief* adalah determinan dari sikap seseorang. *BehavioralBelief* digunakan dalam memahami kenapa seseorang memiliki *sikap* tertentu pada sebuah objek (Ajzen dan Fishbein, 1980: 63). Sikap bisa menjelaskan tindakan-tindakan manusia (Ajzen dan Fishbein, 1980: 13).

Menurut Ajzen (1991), sikap pada suatu perilaku (*attitude*) mengacu terhadap fase seseorang dalam sebuah evaluasi perilaku baik atau tidak baik serta dapat pula dikatakan bahwa penelitian seseorang pada suatu perilaku. Sikap pada sebuah perilaku (*attitude toward behavior*) ditentukan oleh sebuah keyakinan pada suatu perilaku (*behavior beliefs*) dan beban atau kompensasi bagi perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Sikap yang diartikan termasuk perasaan mengenai sesuatu yang bakal dicapai dari perilaku yang akan dia lakukan (Sharma et. al., 2003).

Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan seseorang tentang konsekuensi dari mewujudkan sebuah perilaku (*behavioral beliefs*), dibandingkan dengan hasil evaluasi mengenai konsekuensinya (*outcome evaluation*). Sikap-sikap tersebut diyakini mempunyai timbal balik langsung terhadap intensi berperilaku dan dikaitkan dengan norma subjektif dan *perceived behavioral control* (Han dan Kim, 2010).

2.2.3.2 *Normative Belief and Subjective Norm*

Norma Subjektif dianggap sebagai suatu fungsi dari kepercayaan yang secara terperinci seseorang setuju atau tidak setuju untuk diwujudkan dalam sebuah perilaku (Ajzen dan Fishbein, 1980: 73). Kepercayaan-kepercayaan yang tergolong dalam norma-norma subjektif dikatakan juga sebagai kepercayaan normatif (normative beliefs) (Ajzen dan Fishbein, 1980: 74). Menurut Ajzen (1991), seorang

akan berniat menunjukkan suatu perilaku tertentu jika ia memiliki tanggapan bahwa orang-orang lain yang berpengaruh berpikir bahwa ia sebaiknya melakukan hal itu. Norma Subjektif merupakan kepercayaan individu pada apa yang harus atau tidak harus dilakukan. Sejauh mana seseorang mempunyai motivasi (*subjective norm*) untuk meniru pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (Huda, 2012). Ajzen (2005) memperkirakan bahwa norma subjektif ditentukan dengan adanya *normative belief* dan keinginan untuk mengikuti *(motivation to comply)*. Keyakinan normatif berhubungan dengan harapan-harapan yang bersumber pada referent atau orang dan kelompok yang berpengaruh untuk individu *(significant others)* seperti halnya orang tua, teman dekat, rekan kerja, pasangan atau lainnya, tergantung perilaku yang terlibat. Secara universal, individu yang percaya bahwa mayoritas referent akan setuju bahwa dirinya menampilkan perilaku tertentu dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, akan mengetahui tekanan sosial untuk melakukannya. Hal ini diketahui dengan cara memberikan sebuah pertanyaan bagi responden untuk memberikan sebuah penilaian apakah orang-orang lain yang penting tadi mengarah akan setuju atau tidak setuju jika ia menunjukkan perilaku yang dimaksud (Carolyn dan Pusparini, 2013).

2.2.3.3 *Control Belief and Perceived Behavioral Control*

Perbedaan terpenting antara TRA dan TPB adalah tambahan determinan sebuah intensi berperilaku yang ketiga, yaitu *Perceived Behavioral Control* (PBC). *Perceived Behavioral Control* ditentukan oleh faktor *control beliefs* yaitu beliefs mengenai keterampilan dalam mengendalikan (Ajzen, 1991). Penambahan *Perceived Behavioral Control* dalam Th*eory of Reasoned Action* diartikan untuk menjabarkan bahwa niat serta perilaku sebuah pengecualian dipengaruhi oleh sikap

dan norma subjektif seseorang. Akan tetapi, dapat juga dijabarkan oleh mudah atau tidaknya seseorang dalam berperilaku. Sehingga jika seseorang yakin bahwa individu tidak punya sumber daya (misalnya uang), maka orang tersebut tidak mempunyai niat untuk melakukan pembelian suatu produk, meskipun orang tersebut memiliki sikap positif dalam membeli produk tersebut (Ajzen, 1988). *Perceived Behavioral Control* mengartikan juga pengalaman lampau seseorang yang termasuk di dalamnya hambatan dan rintangan untuk berperilaku (Ajzen, 1988). Lebih lanjut, *Perceived Behavioral Control* dapat memberikan pengaruh langsung perilaku atau bisa juga memengaruhi perilaku dengan menggunakan niat (Ajzen, 1988).

Perceived Behavioral Control menjelaskan bahwa motivasi seseorang dapat dipengaruhi bagaimana ia membuat sebuah persepsi tingkat kesulitan atau kemudahan dalam menampilkan sebuah perilaku tertentu (Ajzen, 1991). *Perceived Behavioral Control* memainkan peranan penting dalam *Theory of Planned Behavior*, *Perceived Behavioral Control* memiliki jenis tergantung pada kondisi dan aksi, sebagai contoh : seseorang yang yakin bahwa dia dapat menunaikan tugas dengan mudah, maka *Perceived Behavioral Control* individu tersebut akan dipastikan melalui *control beliefs*. *Perceived Behavioral Control* akan menjadi tidak nyata ketika seseorang mempunyai sedikit informasi mengenai perilaku mereka (Ajzen, 1991).

Menurut Lee (2009), Ketika seseorang individu mempunyai kontrol perilaku yang kuat tentang faktor-faktor yang ada yang akan memberikan sarana pada suatu perilaku, maka seseorang tersebut mempunyai sebuah persepsi yang tinggi dalam mengendalikan sebuah perilaku. Begitu pula sebaliknya, jika

seseorang tersebut akan mempunyai persepsi yang rendah dalam mengendalikan suatu perilaku ketika individu tersebut memiliki kontrol keyakinan yang kuat mengenai faktor-faktor yang menghalangi perilaku (Lee, 2009).

2.2.4 Teori Kognitif

Psikologi kognitif mengartikan bahwa perilaku manusia tidak dikaitkan oleh stimulus yang ada pada faktor di luar dirinya, tetapi oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri (*internal Factor*). Faktor internal tersebut merupakan kemampuan untuk mengetahui dunia luar dan dengan pengenalan itu manusia bisa memberikan tanggapan terhadap stimulus. Berdasarkan pada hal tersebut, teori kognitif melihat konteks belajar sebagai proses pemeranan unsur-unsur kognisi paling utama adalah pikiran untuk mengetahui dan memahami stimulus yang datang dari eksternal. Teori kognitif mengartikan bahwa perubahan persepsi dan pengetahuan setiap orang terjadi setelah mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Menurut teori kognitif, proses belajar seseorang meliputi pengaturan stimulus yang diterima dan beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dinyatakan dan dibentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Jean Piaget merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh dalam aliran kognitif. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia, yaitu:

a. Belajar aktif (Literasi perpajakan)

Untuk menumbuhkan aspek kognitif individu, maka perlu diciptakan kondisi belajar yang mengharuskan individu tersebut untuk belajar sendiri tentang sebuah hal. Belajar secara aktif individu tidak lepas dari faktor pengetahuan, kemampuan, dan ide dari individu tersebut. Melalui faktor pengetahuan,

kemampuan, dan ide dari individu tersebut seorang individu akan aktif mencari hal-hal yang baru, mengadaptasi sebuah informasi yang ada dan pada akhirnya dapat memberi pengetahuan yang baru untuk individu tersebut. Belajar secara berkala juga mampu mengembangkan cara berpikir serta proses mental seorang individu dalam suatu hal tertentu.

Febriyani dan Kusmuriyanto (2015) dalam penelitiannya memberikan penjelasan mengenai pengetahuan perpajakan yaitu kemampuan seseorang wajib pajak dalam memahami tata cara perpajakan mulai dari soal tarif pajak yang akan mereka bayar, maupun manfaat pajak yang akan berguna bagi kehidupan mereka. Selanjutnya pengetahuan perpajakan menurut Supriyatin (2012) yang dikutip oleh Setiyani, et al. (2018) adalah pengetahuan tentang rancangan ketentuan umum dalam bidang perpajakan, macam-macam pajak yang berlaku di Indonesia mulai dari objek pajak, subjek pajak, perhitungan pajak terutang, tarif pajak, bagaimana pengisian pelaporan pajak sampai dengan pencatatan pajak terutang.

Sementara literasi memiliki arti kemampuan dan pengetahuan individu dalam membaca, menulis dan mengolah informasi, atau bisa juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami informasi, membaca informasi dan menindaklanjuti informasi melewati sebuah keputusan yang bermanfaat dalam hidup (kompasiana.com). Maka, literasi bisa juga didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang atau pengetahuan dan bagaimana orang tersebut mengelola informasi yang dimilikinya. Jika literasi dikaitkan dengan artian pengetahuan perpajakan pada paragraf sebelumnya, maka literasi pajak dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau pengetahuan seseorang dalam menelaah informasi tentang pajak, mengetahui informasi tersebut serta menindaklanjuti

informasi yang dipunyai melalui sebuah keputusan. Baik pemahaman mengenai konsep umum dibidang perpajakan, tarif pajak, jenis pajak yang berlaku hingga kemampuan dalam mencatat, melaporkan dan menghitung pajak. Dengan kata lain literasi pajak disini berkaitan dengan bagaimana wajib pajak menindak lanjuti pengetahuan pajak yang ia miliki serta segala pengetahuan perpajakan yang dimiliki oleh wajib pajak.

b. Belajar melalui interaksi sosial (Tekanan Sosial)

Tanpa interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan bersifat egosentris. Sebaliknya melalui interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan mengarah pada banyak pandangan dengan bermacam-macam sudut pandang dari alternatif tindakan.

Menurut Charles D, Spielberger (2005:63) menyebutkan bahwa : Tekanan adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang, misalnya objek-objek dalam lingkungan atau suatu stimulus yang secara objektif adalah berbahaya. Tekanan juga diartikan sebagai stres, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang. Luthans (2004:10) mendefinisikan sebagai berikut: Tekanan adalah suatu tanggapan dalam menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh perbedaan individu dan proses psikologis, sebagai konsekuensi dari tindakan lingkungan, situasi atau peristiwa yang terlalu banyak mengadakan tuntutan psikologis dan fisik seseorang. Selain itu Baron&Greenberg (2006:71), mendefinisikan tekanan sebagai: Reaksi-reaksi emosional dan psikologis yang terjadi pada situasi di mana tujuan individu mendapat halangan dan tidak bisa mengatasinya.

Dalam kultur masyarakat timur, seseorang akan cenderung mengikuti dan menganut nilai-nilai atau pendapat dari orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya (Hofstede 1991), Pengaruh tekanan sosial yang cukup besar menggambarkan besarnya pengaruh sosial ini. Jika tekanan sosial di sekitar wajib pajak adalah untuk patuh terhadap pajak, maka niatnya akan cenderung untuk patuh pula terhadap pajak. Sedangkan Mustikasari (2007) menemukan bahwa pengaruh orang sekitar atau tekanan sosial yang kuat memengaruhi niat seseorang untuk berperilaku. Hal ini menunjukkan jika tekanan sosial di sekitar wajib pajak adalah untuk patuh, maka niat wajib pajak tersebut akan cenderung untuk patuh juga terhadap pajak. Begitu juga sebaliknya, jika tekanan sosial di sekitar tidak patuh, maka niatnya akan cenderung tidak patuh terhadap pajak

c. Belajar melalui pengalaman sendiri (Pengalaman masa lalu)

Pengalaman sendiri tentang sebuah hal tertentu merupakan sarana belajar yang cukup efisien dan efektif. Dengan pengalaman yang ada, seseorang akan memperoleh visualisasi mengenai apa yang dapat dilakukan ketika berhadapan pada sesuatu hal yang sama.

Pengalaman didefinisikan sebagai kondisi yang pernah dijalani, dialami ataupun dirasakan, baik yang baru saja terjadi maupun masa lampau (Mapp dalam Saparwati,2012). Pengalaman dapat didefinisikan juga sebagai riwayat yang beruntun, yaitu memori yang mampu menerima serta menyimpan peristiwa yang telah terjadi atau dialami seseorang pada tempat dan waktu tertentu, yang berguna sebagai acuan otobiografi (Bapistaet al, dalam Saparwati, 2012). Pengalaman merupakan pengamatan gabungan antara indera penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengalaman masa lampau (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012).

Dari beberapa gagasan tersebut dapat dikaitkan bahwa pengalaman merupakan sesuatu kondisi yang pernah dijalani, dirasakan maupun dialami yang kemudian tersimpan ke dalam sebuah memori. Pengalaman adalah peristiwa yang mampu ditangkap oleh panca indera dan dapat tersimpan ke dalam memori. Pengalaman diperoleh ataupun mampu dirasakan ketika situasi baru saja terjadi maupun sudah lama. Pengalaman yang terjadi mampu diberikan ke siapa saja untuk digunakan dan menjadi patokan serta pembelajaran manusia. (Notoatmojo dalam Saparwati,2012)

Faktor yang dapat memengaruhi pengalaman setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda walaupun dalam melihat sebuah objek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh : pengetahuan dan pendidikan, pelaku maupun faktor dari pihak yang memiliki pengalaman, faktor objek maupun target yang dipersepsikan serta faktor kondisi di mana pengalaman itu dilaksanakan. latar belakang sosial ekonomi, lingkungan fisik, tingkat pendidikan, budaya, Umur, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga mampu menentukan pengalaman. (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012). Pengalaman setiap orang pada sebuah objek hasilnya berbeda-beda karena pengalaman memiliki sifat subjektif yang mampu dipengaruhi oleh muatan memorinya. Apapun yang dapat memasuki indera serta penglihatan mampu disimpan ke dalam memorinya dan digunakan sebagai acuan untuk menanggapi hal yang baru.

Pengalaman masa lalu, hal ini terbentuk berdasarkan *control belief*, yaitu keyakinan seseorang yang dilandasi oleh pengalaman masa lalu dengan perilaku, serta faktor yang mendukung maupun menghambat konteks atas perilaku (Ajzen, 1991) dalam Feby Eileen Wanarta dan Yenny Mangoting (2014). Spicer dan Hero (1985) menyatakan bahwa wajib pajak yang pernah diperiksa akan cenderung

mampu menilai probabilitas pemeriksaan menjadi lebih tinggi dan hal ini mampu menurunkan tingkat penggelapan mereka. Wajib pajak yang memiliki pengalaman masa lalu sudah pernah diperiksa akan lebih patuh dan mengurangi tingkat penggelapan pajak.

2.2.5 Atribution Theory

Teori atribusi pada awalnya diperkenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 dan dikembangkan lagi oleh Harold Kelley (1972). Atribusi adalah salah satu proses pembentukan kesan melalui pengamatan perilaku sosial berdasarkan faktor situasional maupun personal. Masukan mengenai atribusi terjadi karena kecenderungan sifat manusia untuk menjelaskan segala sesuatunya, termasuk dibalik perilaku orang lain. Akan tetapi keinginan ini tidak serta-merta berasal hanya dari luar diri (eksternal) orang yang bersangkutan, misalnya karena keadaan lingkungan sekitar (eksternal), namun dapat bersumber juga dari dalam diri (internal) orang tersebut di bawah kendali kesadarannya.

Teori atribusi dapat menjadi relevan ketika digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi naiknya kepatuhan wajib pajak. Persepsi dalam diri sendiri maupun kesan yang terwujudkan dalam lingkungan sekitar kepada aparatur perpajakan tentu akan memberikan pengaruh pada penilaian pribadi terhadap pajak itu sendiri. Yang selanjutnya kesan tersebut mampu diwujudkan individu melewati tindakan apakah menjadi patuh atau tidak.

Teori Atribusi (Fritz Heider, 1958) memberikan pengaruh variabel literasi pajak kepada kepatuhan wajib pajak. Hal tersebut diakibatkan karena literasi pajak ini dihasilkan oleh wajib pajak melalui faktor eksternal seperti halnya pendidikan,

informasi wajib pajak lain maupun bisa juga lewat sosialisasi yang dilakukan baik oleh Kantor Pelayanan Pajak maupun penyuluhan secara langsung dari Direktorat Jenderal Perpajakan. Informasi atau pengetahuan lewat pihak-pihak eksternal tersebut akan dapat membuat wajib pajak semakin mengerti mengenai pentingnya membayar pajak, maka niat untuk patuh dalam melakukan pembayaran pajak akan semakin meningkat. Asumsi bahwa literasi perpajakan penting dalam menunjang sebuah keberhasilan peningkatan penerimaan pajak, Direktorat Jenderal Perpajakan selalu membantu untuk memastikan bahwa wajib pajak mendapatkan informasi yang cukup mengenai perpajakan. Hal tersebut diwujudkan pemerintah dengan melalui penyuluhan bagi wajib pajak baik dengan melalui media massa atau media elektronik dan melalui penyuluhan secara langsung kepada wajib pajak. Jika wajib pajak mempunyai tingkat pengetahuan pajak yang baik, maka wajib pajak akan lebih ke arah melakukan kewajiban perpajakannya dengan baik pula.

2.2.6 Pengertian Pajak, Wajib Pajak, dan Wajib Pajak Orang Pribadi

2.2.6.1 Pengertian Pajak

Menurut Nurmantun (2003 : 1), Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara (peralihan kekayaan dari sektor partikulir ke sektor pemerintah), berdasarkan Undang–undang (dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membiayai Pengeluaran Umum. Menurut Rachmad Soemitro (2012) Pajak merupakan iuran atau patungan rakyat untuk kas Negara yang didasarkan pada undang–undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa atau kontraprestasi yang langsung dapat dinyatakan guna untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Undang–Undang No.28 Tahun 2007 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Pajak merupakan peranan wajib pajak pada negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat mengikat berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung yang digunakan untuk kepentingan Negara yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.

Dari berbagai artian yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli perpajakan, bahwa pajak adalah sumber dana yang didapatkan dari rakyat demi membiayai pembangunan Negara yang memiliki fungsi bagi kepentingan bersama. Oleh karena itu, karakteristik dari pajak dapat dikatakan sebagai berikut :

a. Pajak diambil oleh Negara, baik melalui pemerintah pusat maupun pemerintah daerah atas dasar Undang–Undang serta aturan pelaksanaannya.
b. Penerimaan dari sektor pajak dimanfaatkan untuk pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah dalam rangka melaksanakan fungsi pemerintah.
c. Tidak dapat diperlihatkan imbalan dari pemerintah pada Wajib Pajak yang melaksanakan pembayaran pajak.
d. Pengambilan pajak menandakan adanya ahli dana (sumber daya) dari sektor swasta (Wajib Pajak) ke sektor Negara (fiskus).
e. Selain memasukan ke dalam kas Negara, pajak juga digunakan untuk mengarahkan kebijakan Negara dalam sektor ekonomi dan sosial. Oleh karena itu pajak hanya dapat diambil oleh pemerintah (baik pusat maupun daerah) untuk pembiayaan umum demi menjalankan fungsi pemerintah.

2.2.6.2 Wajib Pajak

Djoko Muljono (2010), Wajib Pajak merupakan individu secara pribadi maupun badan yang menurut peraturan yang ada ditentukan untuk melaksanakan kewajiban perpajakan, termasuk pemungut pajak atau pemotong pajak tertentu. Melalui Undang–undang Nomor 16 Tahun 2009 mengenai perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Wajib Pajak merupakan individu pribadi atau badan, di antaranya pembayar pajak dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sebagaimana ditentukan dalam peraturan perundang–undangan pajak.

2.2.6.3 Wajib Pajak Orang Pribadi

Wajib Pajak Orang Pribadi merupakan individu yang memiliki penghasilan netto selama satu tahun pajak di atas Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP). Sebagai wajib pajak harus mendaftarkan diri terlebih dahulu dengan datang secara langsung ke Kantor Pelayanan Pajak untuk mengisi dan melengkapi formulir sertapersyaratan administrasi lainnya.

2.2.7 Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018

Timbulnya peraturan terbaru tentang peraturan pemerintah yang telah menetapkan tarif pajak penghasilan final sebesar 0,5 % berdasarkan dari peredaran bruto atau omset bagi pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah dengan pendapatan yang tidak melebihi Rp. 4.800.000.000,- dalam setahun. Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018 merupakan peraturan tentang pajak penghasilan atau pendapatan dari bisnis yang diperoleh wajib pajak yang mempunyai peredaran bruto tertentu selama satu tahun masa pajak. PP ini berlaku sejak tanggal 1 Juli 2018. Peraturan tersebut merupakan perubahan peraturan sebelumnya, yaitu PP No.

46 Tahun 2013 dengan tarif PPh final UMKM sebesar 1 % yang dihitung berdasarkan pendapatan bruto (omsetnya) yang diberlakukan bagi pelaku UMKM yang beromzet kurang dari Rp. 4.800.000.000,- selama setahun.

Pemberian tarif pajak final lama bagi UMKM sebesar 1 %dirasakan berat bagi para pelaku UMKM dan sering dikeluhkan bagi para pelaku UMKM. Kebijakan insentif ini memberikan keringanan pajak bagi para pelaku UMKM melalui potongan pajak sebesar 0,5%. Dari sudut pandang pelaku usaha, keringanan tarif pajak baru ini diharapkan merangsang munculnya para pelaku UMKM yang baru untuk berkembang serta mampu memberikan ruang finansial (kesempatan berusaha) dengan menurunnya sebagian beban biaya UMKM untuk dapat digunakan dalam pengembangan usaha. (Rafika Sari, 2018).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian atas review jurnal yang dilakukan penulis, maka penulis membuat arah penelitian baru terkait dengan Niat untuk patuh membayar pajak *(The intention to comply with paying taxes)*.Kebaharuan penelitian ini adalah penulis mencoba menggali penyebab ketidakpatuhan pelaku UMKM untuk melakukan kewajibannya di bidang perpajakan. Penulis memilih menggunakan variabel **Niat untuk Patuh** *(The intention to comply with paying taxes)* sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel Independen penulis mencoba mengelompokkan menjadi dua yang memengaruhi yaitu variabel Internal yang terdiri dari Perceived Behavioral Control, Attitude Toward dan Subjective Norm, sedangkan untuk Variabel Eksternal terdiri dari Tekanan, Pengalaman Masa Lalu dan Literasi Perpajakan.

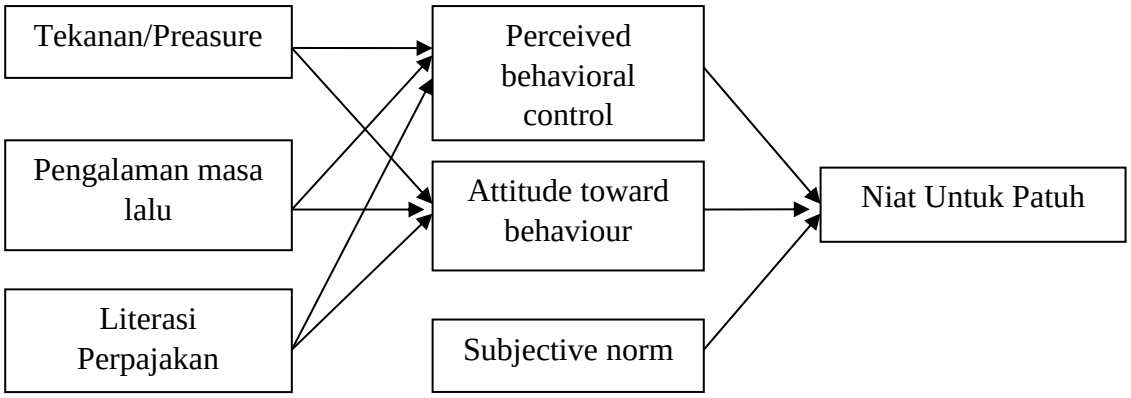

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Hipotesis tersebut harus diuji atau dibuktikan kebenarannya lewat pengumpulan dan penganalisaan data. Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Perceived Behavior Control Berpengaruh terhadap Niat Kepatuhan

Kontrol perilaku persepsian didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku (Ajzen 1991). Ajzen (2005) memberikan nama kondisi seperti sebagai kontrol perilaku persepsian. Sesuai dengan teori planned behavior oleh Ajzen & Fishbein (1970), faktor persepsi pengendalian perilaku mempunyai sifat untuk memperkuat serta melemahkan niat. Jika perilaku yang merasa bisa dilakukan, niat mampu diperkuat sebaliknya jika perilaku dinyatakan sulit atau tidak akan bisa untuk dilakukan, maka niat akan melemah. hasil penelitian yang memperkuat teori tersebut di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggar et, al. pada tahun 2017 dengan hasil penelitian, kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat generasi muda untuk berinvestasi saham di pasar modal. Berdasarkan penjelasan tersebut pada penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perceived Behavior Control berpengaruh positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.

2.4.2 Attitude Toward Berpengaruh terhadap Niat Kepatuhan

Sikap merupakan perasaan positif atau negatif dari seseorang ketika melakukan perilaku yang akan ditentukan (Jogiyanto 2008). Tingginya sikap positif wajib pajak untuk patuh pada pajak, maka niat wajib pajak untuk patuh akan semakin besar (Pangestu dan Rusmana 2012), Teori tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadhira et.all. pada tahun 2014) dengan hasil penelitian *attitude toward behavior, subjective norms*, dan *readiness forchange* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perumusan Hipotesisnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Attitude Toward berpengaruh positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.

2.4.3 Subjective Norm Berpengaruh terhadap Niat Kepatuhan

Subjective Norm adalah niat untuk melaksanakan suatu perilaku yang terwujud karena dipengaruhi oleh tekanan sosial serta penetapan norma kepada seorang individu untuk melaksanakan perilaku tertentu. Banyaknya dorongan serta referensi dari kelompok dan individu untuk memengaruhi kuatnya keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan. Pendapat teman, orang tua, sanak saudara, dan influencer atau motivator mampu menjadi pertimbangan dalam melakukan perilaku seseorang.

Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat(Bidin et al. 2011), (Hidayat dan Nugroho 2010) di sektor perpajakan, Implementasi Peraturan

Pemerintah merupakan situasi yang berorientasi pada motivasi cooperative. Teori tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidanti et, al. Pada tahun 2017 dengan hasil penelitian norma subjektif dirasakan berpengaruh positif terhadap niat tidak patuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perumusan hipotesisnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Subjective Norm berpengaruh positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.

2.4.4 Tekanan Berpengaruh Terhadap Perceived Behavior Control

Dengan adanya undang-undang yang ditetapkan pemerintah, suatu organisasi akan mengalami beberapa perubahan dalam situasi yang dihadapinya. Pada konteks perpajakan, undang-undang perpajakan akan menjadi tekanan bagi wajib pajak supaya patuh terhadap peraturan. Tekanan dalam penelitian ini lebih ke arah tekanan secara sosial. Tekanan sosial merupakan cara yang langsung untuk meningkatkan ketaatan dengan cara menekan individu yang dapat dilakukan melalui ancaman, ganjaran dan permintaan langsung (Sears, Freedman, and Peplau, 2011). Tekanan sosial yang dilakukan untuk menekan dan memaksa wajib pajak pada perusahaan industri-industri dalam hal ini adalah pemilik perusahaan (manajer) yang kurang atau tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya, dengan kata lain tekanan sosial mampu memengaruhi wajib pajak secara tidak langsung melalui sanksi yang dikenakan sehingga wajib pajak mampu mengontrol agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ada. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perumusan hipotesisnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : tekanan berpengaruh positif terhadap Perceived Behavior Control wajib pajak UMKM

2.4.5 Literasi Perpajakan Berpengaruh Positif Terhadap Perceived Behavior Control

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca informasi, memahami informasi dan menindaklanjuti informasi melalui suatu keputusan yang berguna dalam hidup, sedangkan Literasi perpajakan merupakan sebuah upaya meningkatkan daya cerna masyarakat terhadap pajak sehingga melahirkan kesadaran untuk menjadi orang bijaksana yang taat pajak.

Hambatan yang dirasakan oleh wajib pajak berkaitan dengan pengetahuan regulasi pajak, kurangnya kemampuan teknis dalam menggunakan layanan online dan kesulitan memahami formulir pajak yang dianggap rumit, penting menjadi pertimbangan bagi otoritas pajak dalam mengedukasi wajib pajak agar memiliki literasi pajak yang memadai, dengan memiliki literasi yang mencukupi terkait pajak, hal tersebut akan memengaruhi Niat membayar pajak dengan benar. Teori yang mendukung pengaruh variabel literasi pajak pada kepatuhan wajib pajak adalah teori atribusi. Teori ini menyatakan bahwa kepatuhan wajib pajak berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Literasi pajak ini diperoleh melalui wajib pajak lewat faktor eksternal seperti halnya informasi dari wajib pajak lain atau bisa juga lewat sosialisasi yang dilaksanakan oleh Kantor Pelayanan Pajak atau sosialisasi secara langsung oleh Direktorat Jenderal Perpajakan. Sehingga wajib pajak mampu mengendalikan perilaku akan kewajibannya, maka niat untuk membayar pajak semakin meningkat.

H5 : Literasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Perceived Behavior Control wajib pajak UMKM.

2.4.6 Pengalaman Masa Lalu Berpengaruh terhadap Perceived Behavior Control

Ajzen (1988) mengatakan bahwa control perilaku yang dipersepsikan (perceived behavior control) merupakan persepsi terhadap mudah atau sulitnya sebuah perilaku dapat dilaksanakan. Variabel ini diasumsikan merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi halangan yang mungkin terjadi, ketidakcukupan dan aksesibilitas informasi pemanfaatan sesuai kebutuhan dan pemaknaan wajib pajak patut diduga sebagai faktor yang menghambat kesediaan wajib pajak untuk kooperatif membayar pajak selama ini. Spicer dan Hero (1985) menyatakan bahwa wajib pajak yang sudah pernah diperiksa akan cenderung mampu melakukan penilaian mengenai kemungkinan pemeriksaan lebih tinggi dan hal ini mampu menurunkan tingkat penggelapan pajak mereka. Wajib pajak yang memiliki pengalaman masa lalu pernah diperiksa akan cenderung lebih patuh dan mengurangi tingkat penggelapan pajaknya. Ayu (2011) juga menyatakan bahwa ketika seseorang beranggapan bahwa kemungkinan diketahuinya kecurangan dengan melalui pemeriksaan pajak yang tinggi, maka wajib pajak akan condong untuk patuh pada aturan perpajakan serta tidak melakukan penggelapan pajak (tax evasion).

H6 : pengalaman masa lalu berpengaruh positif terhadap Perceived Behavior Control wajib pajak UMKM.

2.4.7 Tekanan Berpengaruh Terhadap Attitude Toward Wajib Pajak

Sikap terhadap kepatuhan pajak terbentuk karena adanya keyakinan Wajib Pajak untuk melaksanakan tindakan untuk patuh terhadap kewajibannya. Mustikasari (2007), Hanno & Violette (1996) dalam Bambang & Widi (2010) menyatakan bahwa antara sikap mempunyai pengaruh pada niat Wajib Pajak untuk mentaati pajak.

H7 : tekanan berpengaruh positif terhadap Attitude Toward wajib pajak UMKM.

2.4.8 Literasi Perpajakan Berpengaruh terhadap Attitude Toward Wajib Pajak

Untuk menumbuhkan sikap positif tentang suatu hal harus bermula dari adanya pengetahuan tentang hal tersebut,di negara-negara maju yang partisipasi rakyatnya sudah tinggi dalam membayar pajak, pemerintahnya tetap berupaya melakukan literasi perpajakan secara gencar, baik melalui media massa, brosur, buku panduan, informasi telepon dan saran lainnya. Informasi pajak yang disampaikan sedapat mungkin harus menghindari jargon pajak, dan bahasa hukum yang sulit untuk dipahami oleh orang awam. Pengetahuan masyarakat yang terbatas terhadap peraturan perpajakan, ditambah lagi dengan seringnya diadakan perubahan terhadap peraturan pajak, sehingga menimbulkan kesalahpahaman bagi wajib pajak. Hal tersebut dimaksudkan sebagai kompleksitas dari peraturan perpajakan guna lebih memberikan kejelasan dan kepastian hukum pada setiap masalah perpajakan. Literasi Pajak bisa didefinisikan sebagai keahlian seseorang dalam mengetahui dan memahami mengenai sebuah informasi serta menjalankan informasi tersebut melalui sebuah keputusan. Artinya, literasi pajak ini berkaitan dengan segala pengetahuan mengenai perpajakan yang dimiliki wajib pajak dan

bagaimana wajib pajak menjalankan pengetahuan mengenai pajak yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penulis adalah:

H8: Literasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Attitude Toward wajib pajak UMKM.

2.4.9 Pengalaman Masa Lalu Berpengaruh Terhadap Attitude Toward Wajib Pajak

Pengalaman masa lalu merupakan bagian dari Proses Pendewasaan Diri, demikian juga bagi setiap wajib pajak pasti mempunyai pengalaman masing-masing dari permasalahan yang pernah dialami, tentunya pengalaman tersebut akan berdampak pada sikap dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di tahun-tahun berikutnya, pengalaman yang baik maupun yang tidak baik akan selalu terbawa dan wajib pajak akan selalu berhati-hati dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya, sehingga diharapkan dengan adanya pengalaman masa lalu dari wajib pajak akan memengaruhi Niat membayar pajak yang benar. Ajzen (1991) mendefinisikan variabel sikap (*attitude*) terbentuk melalui *behavioral belief*, yaitu keyakinan sebuah hasil dari perilaku dan penilaian pada hasil perilaku tersebut. Penilaian di sini diartikan pengalaman masa lalu dijadikan sebuah landasan dalam melaksanakan kewajiban untuk membayar pajak. Lundstedt (1976) meneliti mengenai sikap wajib pajak di Amerika Serikat pada penggelapan pajak (tax evasion) dan perilaku penggelapan yang dilaporkan sendiri didapati bahwa sikap pajak berkaitan dengan persepsi atas ketidakadilan. Sehingga ketika sistem perpajakan yang berlaku cenderung tidak adil menurut persepsi wajib pajak, maka tingkat kepatuhannya akan cenderung menurun dan hal ini menunjukkan bahwa

kecenderungan wajib pajak untuk melakukan tax evasion akan cenderung meningkat.

H9 : pengalaman masa lalu berpengaruh positif terhadap Attitude Toward wajib pajak UMKM.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Ferdinand (dalam Paputungan, 2013:82) populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki UMKM yang tercantum dalam peraturan uu no 23 tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Sugiyono (2010:25) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar dan tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi (keterbatasan dana, tenaga dan waktu) maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative (mewakili).

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik yang di dalam pengambilan sampelnya mencampur subjek-subjek dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Arikunto, 1993). Adapun rumus sampel dari Leedy (Margono, 1999) adalah, sebagai berikut:

$$N = \left(\frac{Z}{e}\right)^2 (p)(1-p)$$

Keterangan:

N = jumlah sampel
Z = standar skor alpha (α) yang dipilih
e = *sampling error* yang digunakan
p = proporsi populasi yang diteliti

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau bisa juga dikatakan variabel terikat (Ghozali, 2013). Di dalam penelitian ini variabel dependen yang diuji adalah Perilaku Niat Wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No. 23 Tahun 2018.

3.3.2 Variabel Independen

1. Tekanan (X1)

Luthans (2004:10) mendefinisikan sebagai berikut: Tekanan adalah suatu tanggapan dalam menyesuaikan diri yang dipengaruhi oleh perbedaan individu dan proses psikologis, sebagai konsekuensi dari tindakan lingkungan, situasi atau peristiwa yang terlalu banyak mengadakan tuntutan psikologis dan fisik seseorang.

2. Pengalaman masa lalu (X2)

Pengalaman dapat didefinisikan sebagai ingatan episodik, yaitu ingatan yang mampu menerima serta menyimpan adegan peristiwa yang dialami individu

dalam waktu dan tempat tertentu, yang memiliki fungsi sebagai acuan otobiografi (Bapistaet al, dalam Saparwati, 2012).

3. Literasi Perpajakan (X3)

Menurut Setiyani, et al.(2018) literasi perpajakan merupakan pengetahuan tentang sebuah konsep ketentuan umum disektor perpajakan, jenis pajak yang berlaku di Indonesia dari subjek pajak, tarif pajak, objek pajak, pencatatan pajak terutang, perhitungan pajak terutang, sampai dengan pengisian pelaporan pajak.

4. Attitude Toward Behavior (Z1)

Menurut Ajzen (1991), sikap pada sebuah perilaku (*attitude*) menunjukkan pada tingkat seseorang dalam mengevaluasi sebuah perilaku itu baik atau tidak baik dan dapat juga dikatakan penelitian seseorang pada sebuah perilaku.

5. Subjective Norm (Z2)

Subjective Norm diartikan merupakan fungsi dari beliefs yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju dalam menunjukkan sebuah perilaku, (Ajzen dan Fishbein, 1980).

6. Percieved Control Behavior (Z3)

Perceived Control Behavior memberikan sebuah jawaban bahwa motivasi seseorang mampu dipengaruhi oleh seperti apa ia mempersepsikan sebuah tingkat kesulitan atau kemudahan dalam menampilkan suatu perilaku tertentu, (Ajzen, 1991).

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Sumber	Alat Indikator
1	Niat	Perilaku Patuh	Anggita Lestari, 2014.	• Kepatuhan pendaftaran diri untuk memperoleh NPWP • Kepatuhan pengisian SPT • Kepatuhan Pembayaran • Kepatuhan Pelaporan
2	Tekanan	Tekanan ketaatan dan kepatuhan	Benk et al., (2011)	• menuruti semua ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. • Mengisi formulir pajak dengan tepat. • Menghitung pajak dengan jumlah benar. • Membayar pajak tepat pada waktunya
3	Pengalaman Masa Lalu	Perasaan	Shmitt (1999)	• Ketertarikan membayar pajak • Kenyamanan membayar pajak • Keamanan membayar pajak • Kebanggaan membayar pajak • Kepuasan membayar pajak
4	Literasi Pajak	Pemahaman dan pengetahuan	Ghoni (2012)	• Pengetahuan Wajib Pajak mengenai fungsi pajak di Indonesia • Pengetahuan Wajib Pajak mengenai peraturan perpajakan

				• Pengetahuan Wajib Pajak mengenai tarif pajak • Pengetahuan Wajib Pajak mengenai perhitungan, pengisian, dan pelaporan pajak terutang • Pengetahuan Wajib Pajak mengenai sanksi pajak yang berlaku di Indonesia.
5	Sikap	Persepsi manfaat dan resiko	Anggita Lestari, 2014	• membayar pajak sesuai dengan sebenarnya • pemanfaatan pajak yang transparan • perasaan diuntungkan oleh system perpajakan • Kontribusi terhadap negara
6	Norma Subjektif	Pengaruh Interpersonal dan Informasi	Anggita Lestari, 2014	• Pengaruh teman dan rekan satu profesi • Pengaruh konsultan pajak • Pengaruh petugas pajak
7	Kontrol	Keyakinan dan kemampuan	Anggita Lestari, 2014	• Kemudahan pengisian SPT • Kepercayaan diri untuk melakukan kepatuhan pajak • Kemampuan finansial untuk membayar pajak • Kemampuan untuk mengambil keputusan kepatuhan pajak

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner yang berupa angket. Jenis kuesioner yang digunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup dalam penelitian adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih oleh responden dari berbagai pilihan jawaban yang tersedia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode convenience sampling. Dalam pengambilan sampel berdasarkan akses yang dapat dijangkau oleh peneliti dalam menyebarkan kuesioner.

3.5 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2011: 7). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hipotesis selanjutnya melakukan pengujian dengan mengumpulkan semua data lapangan. Dalam mengumpulkan digunakan beberapa instrumen penelitian. Data yang terkumpul berikutnya dianalisis secara kuantitatif dengan cara statistik deskriptif atau inferensial, sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak (Sugiyono, 2011: 8). Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk menunjukkan keterkaitan antar variabel, menguji teori serta mencari generalisasi yang memiliki nilai prediktif (Sugiyono, 2011: 14).

3.6 Sumber Data

Dalam Penelitian ini, Sumber datanya merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini merupakan data kuesioner yang diisi secara langsung oleh responden. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala 5 (lima) angka yaitu mulai angka 1untuk sangat tidak setuju (STS) sampai dengan angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS). Perinciannya adalah sebagai berikut:

- Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- Angka 2 = Tidak Setuju (TS)
- Angka 3 = Netral (N)
- Angka 4 = Setuju (S)
- Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

Data Sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, bisa melalui orang lain ataupun melalui dokumen yang sudah ada (Sugiyono, 2011: 137). Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari dokumen yang diberikan pihak Dinas terkait yaitu berupa data mengenai populasi UMKM.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel yang diteliti atau gambaran responden. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi dari data penelitian (Arum, 2012). Peneliti memberi gambaran mengenai demografi responden yaitu: jenis kelamin, jenis UMKM, pendidikan dan lamanya memiliki NPWP.

3.7.2 Analisis Structural Equation Model (SEM)

3.7.2.1 Uji Normalitas

Dalam sebuah model *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan Maximum Likelihod Estimation (MLE) mengartikan bahwa data terdistribusi secara normal baik normal univariate maupun secara multivariate. Pada umumnya menggunakan tingkat kebenaran 99%. Pada tingkat kebenaran tersebut, tingkat kesalahannya adalah 100%-99%=1% dan angka z sebesar ±2,58. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sebuah distribusi dikatakan normal ketika angka CR skewness maupun angka CR kurtosis berada di antara -2,58 sampai +2,58. Namun ketika angka berada di bawah -2,58 atau di atas 2,58, maka distribusi dikatakan tidak normal.

3.7.2.2 Uji Confimatory

1. **Uji Validitas**

Uji validitas menggunakan pendekatan convergent validity. Validitas konvergen bertujuan menguji tingkat ketepatan masing-masing indikator dalam mengestimasi variabel penelitian (Ferdinand, 2002). Program AMOS versi 20 juga menyediakan fasilitas menilai validitas konvergen dengan mencermati critical value atau tvalue dari setiap indikator. Kriterianya adalah apabila tvalue indikator ≥ 1.96 maka indikator tersebut signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$ (Holmes-Smith, 2001).

2. **Uji Reliabilitas Konstruk**

SEM digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model tersebut mampu menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Model penelitian akan diteliti dengan menggunakan metode *Structural Equation*

Model(SEM), dengan menggunakan software AMOS. menurut Hair (2010) langkah-langkah SEM adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : Membuat kerangka penelitian berdasarkan teori

Kerangka penelitian dibuat melalui beberapa literatur dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini. Kerangka penelitian merupakan ringkasan masalah yang kompleks agar mudah diteliti.

Langkah 2 : Mengaitkan path diagram

Melalui diagram jalur ini akan jelas dapat diketahui dari bagian mana yang harus dilakukan *confirmatory test*. *Confirmatorytest* memiliki fungsi untuk mengetahui apakah indikator mampu menerangkan variabel laten dan pada bagian mana yang harus dilakukan uji hipotesis yaitu untuk menguji pengaruh semua variabel eksogen terhadap variabel endogen baik secara langsung dan tidak langsung, serta untuk menguji pengaruh endogen terhadap variabel endogen lainnya. Model yang dibangun tersebut kemudian digambarkan dalam bentuk diagram jalur (path diagram). Dalam tahap ini penelitian mengartikan dan menetapkan konstruk eksogenous serta endogenous kemudian mengaitkannya ke dalam bentuk diagram jalur.

Langkah 3 : Membentuk rumus persamaan SEM dari hasil modifikasi langkah 2.

Dalam langkah ini merupakan rumusan dari diagram jalur. Persamaan ini dirumuskan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar konstruk. Menurut Ferdinan (2006) persamaan ini pada dasarnya dibangun dengan pedoman sebagai berikut:

variabel endogen =variabel exogen + variabel endogen + eror.

Langkah 4 : Memilih matriks input dan estimasi model

Langkah 4 dengan cara input SEM yang terdiri dari Estimasi Model pengukuran (confirmatory faktor) serta Estimasi analisis jalur berdasarkan kovarians. Tujuan memilih matriks input dan estimasi model adalah agar item-item variabel mampu mengukur variabel ke dalam konstruk serta mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel.

Langkah 5 : Prediksi identifikasi model

Langkah kelima adalah dengan cara melakukan penaksiran kemampuan model penelitian dengan cara menghasilkan estimasi yang lebih baik. Permasalahan model SEM adalah Simpangan standar untuk satu atau beberapa koefisien model menjadi sangat besar, Informasi yang diperlukan tidak mampu disajikan oleh program. Munculnya beberapa angka yang tidak wajar serta terdapat beberapa angka koefisien korelasi antar koefisien estimasi yang sangat tinggi.

Langkah 6 : Melakukan penilaian pengukuran model

uji normalitas dan uji outlier dengan metode univariate dan multivariate merupakan bagian dalam analisis ini. Jika beberapa asumsi pengguna SEM dapat dipenuhi, maka selanjutnya adalah dengan cara melakukan uji kesesuaian serta uji statistik (*goodness of fit test*).

Langkah 7 : Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah akhir dalam penelitian ini adalah menjelaskan serta modifikasi model. Uji GOF (goodness of fit index) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Goodness Of Fit Index

Goodness of Fit Index	*Cut Off Value*
X2-Chi-Square	Diharapkan kecil
Significant probability	≥ 0,05
RMSEA	≤0,08
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 0,90
CMIN/DF	≤2,00
TLI	≥ 0,95
CFI	≥ 0,95

Sumber: (Ferdinand, 2006)

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan langsung, hal ini dapat terjadi jika dalam sebuah variabel dapat memengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga yang memediasi (intervening) keterkaitan antar kedua variabel tadi. Dikatakan hubungan tidak langsung jika ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel ini. Kemudian dalam setiap variabel dependen (endogen variabel) akan terdapat anak panah menuju ke variabel ini dan ini berfungsi untuk menjelaskan jumlah varians yang tidak dapat dijelaskan (unexplained variance) oleh variabel itu. Berikut adalah cara Pengujian hipotesis:

p value < 0,05 atau nilai Critical Ratio > 1,96, maka hipotesis diterima. Jika p value > 0,05 atau nilai Critical Ratio < 1,96 maka hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Respondennya adalah para pemilik UMKM yang berada di Kabupaten/Kota se Daerah IstimewaYogyakarta. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan menyebarkan kuesioner kepada UMKM yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan survei, kuesioner yang disebarkan adalah sebanyak 250 kuesioner yang disebar pada bulan Desember 2020. Pengembalian kuesioner dibatasi dengan jangka waktu 2 minggu (14 hari) dan kuesioner yang kembali adalah sebanyak 200 kuesioner atau sebanyak (70,40%). Hasil pengumpulan data kuesioner yang berhasil kembali dan memenuhi syarat untuk dapat diolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	250	100%
Kuesioner yang tidak lengkap	24	9,60%
Kuesioner yang menjadi sampel	176	70,40%
Kuesioner yang tidak kembali	50	20 %

Sumber data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah kuesioner yang disebarkan ke responden sebanyak 250 (100%). Dari 250 kuesioner yang disebarkan tersebut, kuesioner yang kembali dan dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 176kuesioner (70,40%).

4.1.2 Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 176 responden maka dapat dilakukan deskripsi karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Pria	120	68.20
2	Wanita	56	31.80
	Total	176	100.00

Berdasarkan tabel 4.2, dari 176 responden terdapat 120 responden yang berjenis kelamin pria atau sebesar 68.20% dan 56 responden yang berjenis kelamin wanita atau sebesar 31.80%.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	%
1	20-29 tahun	24	13.60
2	30-39 tahun	35	19.90
3	40-49 tahun	57	32.40
4	50-59 tahun	50	28.40
5	≥ 60 tahun	10	5.70
	Total	176	100.00

Berdasarkan tabel 4.3, dari 176 responden terdapat 24 responden yang berusia 20-29 tahun atau sebesar 13.60%, usia 30-39 tahun terdapat 35 responden atau sebesar 19.90%, 57 responden yang berusia 40-49 tahun atau sebesar 32.40%, 50 responden yang berusia 50-59 tahun atau sebesar 28.40% dan terdapat 10 responden yang berusia lebih dari 60 tahun atau sebesar 5.70%.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	SMA/SMK	93	52.80
2	D3	17	9.70
3	S1	61	34.70
4	S2 / S3	5	2.80
	Total	176	100.00

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan dari 176 responden dapat dikelompokkan untuk SMA/SMK sebanyak 93 responden atau sebesar 52.80%, 17 responden atau 9.70% berpendidikan D3, 61 responden atau 34.70% berpendidikan S1, dan selebihnya 5 responden atau 2.80 % berpendidikan S2 / S3.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Usaha

No	Domisili Usaha	Jumlah	%
1	Kota Yogyakarta	30	17.00
2	Kabupaten Bantul	28	15.90
3	Kabupaten Gunung Kidul	34	19.30
4	Kabupaten Kulon Progo	25	14.20
5	Kabupaten Sleman	59	33.50
	Total	176	100.00

Untuk Domisili Usaha Responden sesuai tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui bahwa domisili usaha dari 176 responden terdapat 30 responden atau sebesar 17.00% berdomisili di Kota Yogyakarta, 28 responden atau 15.90% berdomisili di Kabupaten Bantul, 34 responden atau 19.30% berdomisili di Kabupaten Gunung Kidul, 25 responden atau 14.20% berdomisili di Kabupaten Kulon Progo dan 59 responden atau 33.50 % berdomisili di Kabupaten Sleman

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah	%
1	Aneka Usaha	14	8.00
2	Home Industri	21	11.90
3	Perdagangan	95	54.00
4	Transportasi/Pariwisata	11	6.30
5	Lain-lain	35	19.90
	Total	176	100.00

Jenis Usaha Responden sesuai dengan tabel 4.6, diketahui bahwa dari 176 responden terdapat 14 responden memiliki jenis usaha Aneka Usaha atau sebesar 8,00%, 21 responden memiliki jenis usaha Home Industri atau sebesar 11.90%, 95 responden atau 54,00% memiliki jenis usaha Perdagangan,11responden atau 6,30% memiliki jenis usaha Transportasi/Pariwisata dan 35 responden atau 19,90% memiliki jenis usaha lain-lain, kriteria usaha lainnya sebagian responden mengisi jenis usaha Jasa seperti bengkel, service AC, Ekspedisi, kos-kosan/penginapan, Laundry dan Jenis usaha lain seperti kuliner/warung makan, properti, pertanian, peternakan.

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Bentuk Usaha

No	Bentuk Badan Usaha	Jumlah	%
1	Badan Usaha	24	13.60
2	Perorangan	152	86.40
	Total	176	100.00

Bentuk usaha responden berdasarkan tabel 4.7 diatas adalah 24 responden atau 13,60 % berbentuk Badan Usaha dan 152 responden atau 86,40 % berbentuk perseorangan.

Tabel 4.8
Karakteristik Responden Berdasarkan LamaUsaha Berdiri Sampai Sekarang

No	Lama Usaha	Jumlah	%
1	1-5 tahun	46	26.10
2	6-10 tahun	50	28.40
3	11-15 tahun	47	26.70
4	16-20 tahun	22	12.50
5	≥ 20 tahun	11	6.30
	Total	176	100.00

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa dari 176 responden terdapat 46 responden dengan lama usaha 1-5 tahun atau sebesar 26.10%, 50 responden atau 28,40%dengan lama usaha 6-10 tahun, 47 responden atau 26,70% dengan lama usaha 11-15 tahun, 22 responden atau 12,50% dengan lama usaha 16-20 tahun dan terdapat 11 responden atau 6,30% dengan lama usaha sama dengan atau lebih dari 20 tahun.

Tabel 4.9
Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan NPWP

No	Ber NPWP	Jumlah	%
1	Ya	176	100.00

Berdasarkan tabel 4.9, semua responden yang berjumlah 176 atau sebanyak 100% semuanya memiliki NPWP, dalam artian semua responden taat akan pajak.

Tabel 4.10
Karakteristik responden berdasarkan Pelaporan SPT

No	Pelaporan SPT	Jumlah	%
1	1 kali	76	43.20
2	2 kali	13	7.40
3	3 kali	27	15.30
4	> 4 kali	57	32.40
5	Tiap tahun	3	1.70
	Total	176	100.00

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa dari 176 responden terdapat 76 responden atau 43,20% melaporkan SPT sebanyak 1 kali, 13 responden atau 7,40%melaporkan SPT sebanyak 2 kali atau sebesar 7.4%. 27 responden atau 15,30% melaporkan SPT sebanyak 3 kali,57 responden atau 32,40% melaporkan SPT sebanyak lebih dari 4 kali dan terdapat 3 responden atau 1,70% melaporkan SPT setiap tahun.

Tabel 4.11
Karakteristik responden berdasarkan Omzet Usaha Dalam Sebulan

No	Omzet / Bulan	Jumlah	%
1	Dibawah Rp. 25.000.000,-	89	50.60
2	Diatas Rp.25.000.000,- s/d Rp.100.000.000,-	56	31.80
3	Diatas Rp.100.000.000,- s/d Rp. 250.000.000,-	24	13.60
4	Diatas Rp. 250.000.000,-	7	4.00
	Total	176	100.00

Berdasarkan jumlah omzet usaha responden per bulan sesuai dengan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa dari 176 responden terdapat 89 responden atau sebesar 50.60% memiliki omzet per bulan di bawah Rp. 25.000.000,-, 56 responden atau 31.80% memiliki omzet per bulan di atas Rp.25.000.000,- s/d Rp.100.000.000,-, 24 responden atau 13.60% memiliki omzet per bulan di atas Rp.100.000.000,- s/d Rp. 250.000.000,-, dan 7 responden atau 4.00% memiliki omzet per bulan di atas Rp. 250.000.000,-

4.1.3 Data Variabel Responden

Dalam mendeskripsikan variabel penelitian, nilai rata-rata masing-masing responden pada masing-masing variabel dikelompokkan (kategorisasi) dalam 5 kelas, berdasarkan norma yang telah dijelaskan pada Bab III, yaitu :

1) **Norma Subyektif**

Tanggapan dari 176 responden mengenai item pertanyaan variabel Norma Subyektif yang berjumlah 5 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Data Responden Variabel Norma Subyektif

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Keluarga saya mendorong saya mematuhi ketentuan perpajakan.	30	14	28	76	28
2	Teman saya pernah mendorong saya mematuhi ketentuan perpajakan.	35	11	31	76	23
3	Konsultan pajak pernah membujuk saya untuk mematuhi ketentuan perpajakan.	36	14	29	74	23
4	Petugas pajak pernah membujuk saya untuk mematuhi ketentuan perpajakan.	35	11	38	67	25
5	Media cetak / media elektronik pernah memengaruhi saya untuk mematuhi ketentuan perpajakan.	36	19	26	73	22

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 76 responden atau 38% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *Norma subjektif* yang pertama. Untuk pernyataan *Norma subjektif* yang kedua, 76 responden atau 38% responden menyatakan setuju. Kemudian mayoritas responden sebanyak 74 responden atau 37% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *Norma subjektif* yang ketiga. Mayoritas responden sebanyak 67 responden atau 33.50% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *Norma subjektif* yang keempat, dan Mayoritas responden sebanyak 73 responden atau 36.50% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *Norma subjektif* yang kelima

2) **Sikap**

Tanggapan dari 176 responden mengenai item pertanyaan variabel Sikap yang berjumlah 5 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Data Responden Variabel Sikap

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya membayar pajak sesuai dengan yang sebenarnya.	-	5	24	73	74
2	Saya selalu melakukan perencanaan pembayaran pajak setiap tahunnya (tax planning)	-	14	25	62	75
3	Saya menyisihkan dana cadangan pajak untuk mengantisipasi kurang bayar pada saat dilakukan pemeriksaan.	1	13	28	64	70
4	Saya membayar pajak karena system yang ada memudahkan saya untuk melakukan pembayaran.	3	6	34	68	65
5	Membayar pajak sesuai dengan yang sebenarnya berarti saya telah memberikan kontribusi kepada negara	-	1	16	73	86

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 74 responden atau 37% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan *sikap* yang pertama. Untuk pernyataan *sikap* yang kedua, 75 responden atau 37,50% responden menyatakan sangat setuju. Kemudian mayoritas responden sebanyak 70 responden atau 35% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan *sikap* yang ketiga. Mayoritas responden sebanyak 68 responden atau 34% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *sikap* yang keempat dan Mayoritas responden sebanyak 86 responden atau 43% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan *sikap* yang kelima.

3) **Kontrol Perilaku**

Tanggapan dari 176 responden mengenai item pertanyaan variabel Kontrol Perilaku yang berjumlah 10 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Data Responden Variabel Kontrol Perilaku

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya akan melaporkan apabila ada kemungkinan terjadinya kecurangan.	-	16	27	58	75
2	Saya dapat mengelola dan mengendalikan emosi dari dalam situasi apa pun.	1	5	18	81	71
3	Saya ingin menjadi wajib pajak yang baik tanpa menghiraukan pendapat orang di sekitar saya.	-	3	15	80	78
4	Saya ingin menjadi wajib pajak yang baik karena keinginan saya sendiri	-	2	12	85	77
5	Saya dapat mempertanggungjawabkan setiap perilaku yang saya lakukan.	-	1	12	83	80
6	Saya merasa mampu mempengaruhi orang yang ada di sekitar saya.	1	8	67	70	30
7	Saya memiliki kemampuan bercerita secara urut, runtun, tertata, tepat, sistematis tentang kejadian yang saya ketahui.	-	5	31	79	61
8	Saya bisa mengendalikan diri saya dalam memilih jalan hidup yang akan saya jalani.	-	1	12	90	73
9	Saya bisa mengendalikan diri saya mengenai pendapat yang saya ucapkan.	-	1	12	88	75
10	Saya bisa mengendalikan diri saya dalam melakukan hal yang saya anggap benar.	-	1	11	93	71

Berdasarkan kontrol perilaku/sikap responden pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih sangat setuju dan setuju, adapun untuk responden yang menyatakan sangat setuju masing-masing adalah untuk pernyataan nomor satu, yaitu sebanyak 75 responden atau 37,50%. Sedangkan untuk pernyataan nomor dua sampai dengan nomor sepuluh mayoritas responden

memilih setuju, adapun perinciannya adalah pernyataan nomor dua 81 responden atau 46,02%, pernyataan nomor tiga 80 responden atau 45,50%, pernyataan nomor empat 85 responden atau 48%, pernyataan nomor lima 83 responden atau 47,16%, pernyataan nomor enam 70 responden atau 39,77%, pernyataan nomor tujuh terdapat 79 responden atau 44,88%, pernyataan nomor delapan terdapat 90 responden atau 51,13%, pernyataan nomor Sembilan terdapat 88 responden atau 50% dan pernyataan kontrol perilaku/sikap nomor sepuluh terdapat 93 responden atau sebesar 52,84%.

4) **Tekanan Sosial**

Tanggapan 176 responden mengenai item pertanyaan variabel Tekanan Sosial yang berjumlah 4 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Data Responden Variabel Tekanan Sosial

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari lingkungan.	63	30	51	25	7
2	saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari keluarga.	66	31	49	26	4
3	saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari teman.	67	34	50	22	3
4	saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari instansi kantor perpajakan.	64	24	50	31	7

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan Sangat Tidak Setuju terhadap pernyataan Tekanan Sosial, dengan perinciannya adalah sebanyak 63 responden atau 35,80% menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan *Tekanan Sosial* yang pertama. 66 responden atau 37,50% Untuk pernyataan *Tekanan Sosial* yang kedua, 67 responden atau 38,07%

terhadap pernyataan *Tekanan Sosial* yang ketiga dan sebanyak 64 responden atau 36,36% terhadap pernyataan *Tekanan Sosial* yang keempat.

5) **Literasi pajak**

Tanggapan 176 responden mengenai item pertanyaan variabel Literasi pajak yang berjumlah 4 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Data Responden Variabel Literasi pajak

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya paham dengan pengertian pajak.	1	7	27	110	31
2	Saya mengetahui fungsi dari pajak.	1	5	20	80	70
3	Saya mengetahui jenis-jenis pajak.	3	12	76	69	16
4	Saya dapat menghitung tarif pajak pribadi.	5	16	82	58	15

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 110 responden atau 55% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan *Literasi Pajak* yang pertama. Untuk pernyataan *Literasi Pajak* yang kedua, 80 responden atau 40% responden menyatakan setuju. Kemudian mayoritas responden sebanyak 76 responden atau 38% responden menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan *Literasi Pajak* yang ketiga. Mayoritas responden sebanyak 82 responden atau 41% responden menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan *Literasi Pajak* yang keempat.

6) **Pengalaman Masa Lalu**

Tanggapan 176 responden mengenai item pertanyaan variabel Pengalaman Masa Lalu yang berjumlah 5 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Data Responden Variabel Pengalaman Masa Lalu

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Pengalaman saya sebagai Wajib Pajak, saya selalu melakukan pembayaran dan pelaporan tepat waktu karena takut dapat berdampak pada sanksi dan pemeriksaan.	2	8	28	73	65
2	Saya dapat menghitung, menyetor dan melaporkan pajak karena pengalaman saya.	1	8	79	69	19
3	Berdasarkan pengalaman saya, setiap tahun dalam membayar pajak selalu saya naikkan karena hal ini akan menjadi pertanyaan fiskus bilamana pembayaran pajak turun dibanding tahun sebelumnya.	3	16	54	62	41
4	Saya masih belum siap apabila dilakukan pemeriksaan oleh fiskus karena menurut informasi pengalaman Wajib Pajak yang saya peroleh, pemeriksa akan mencari obyek pajak lainnya, sehingga akan menambah beban.	3	13	61	75	24
5	Berdasarkan pengalaman bahwa masih terdapat beberapa perbedaan dari masing-masing fiskus dalam memahami mengenai beberapa ketentuan perpajakan, sehingga saya menggunakan PP 23 dalam melakukan perhitungan dan pembayaran pajak.	5	9	59	92	11

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 73 responden atau 36.5% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan Pengalaman Masa Lalu yang pertama. Untuk pernyataan Pengalaman Masa Lalu yang kedua, 79 responden atau 39,5% responden menyatakan kurang setuju. Kemudian mayoritas responden sebanyak 62 responden atau 31% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan Pengalaman Masa Lalu yang ketiga.

Mayoritas responden sebanyak 75 responden atau 37.5% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan Pengalaman Masa Lalu yang keempat, dan Mayoritas responden sebanyak 92 responden atau 46% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan Pengalaman Masa Lalu yang kelima.

7) **Niat untuk patuh**

Tanggapan 176 responden mengenai item pertanyaan variabel Niat untuk patuh yang berjumlah 5 item adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Data Responden Variabel Niat Untuk Patuh

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya akan melaporkan SPT tepat pada waktunya.	1	2	24	82	67
2	Saya akan menghitung pajak terutang dengan jujur dan benar.		3	24	87	62
3	Sebagai Wajib Pajak akan saya lakukan untuk membayar pajak tepat waktu.		2	24	84	66
4	Saya akan membayar kekurangan pajak penghasilan yang ada sebelum diberikan surat teguran maupun sebelum dilakukan pemeriksaan.	1	6	25	78	66
5	Saya sebagai Wajib Pajak akan patuh membayar sanksi administrasi apabila melanggar.	1	5	26	81	63

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 82 responden atau 41% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan niat untuk patuh. Untuk pernyataan niat untuk patuh yang kedua, 87 responden atau 43.50% responden menyatakan setuju. Kemudian mayoritas responden sebanyak 84 responden atau 42% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan niat untuk patuh yang ketiga. Mayoritas responden sebanyak 78 responden atau 39% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan niat untuk

patuh yang keempat, dan Mayoritas responden sebanyak 81 responden atau 40.50% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan niat untuk patuh yang kelima.

4.2 Analisis Structural Equation Model (SEM)

Untuk dapat melakukan analisis data dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilewati agar mendapatkan hasil terbaik, tahap-tahap tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

4.2.1 Model Penelitian

Proses awal dalam metode amos adalah dengan cara membuat sebuah model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jika model sudah terbentuk maka selanjutnya adalah melakukan pengujian pada model. Model awal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

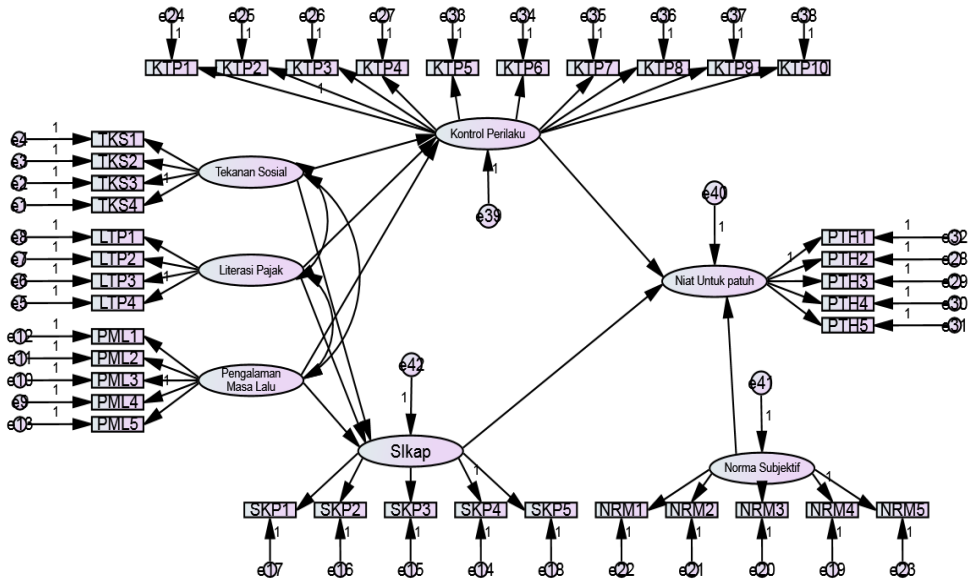

Gambar 4.1
Model Penelitian

4.2.2 Degree of Freedom (df)

Penggunaan amos hanya dapat dilakukan jika hasil identifikasi model menunjukkan bahwa model masuk dalam kategori over-identified. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai df. Hasil dari pengujian degree of freedom (df) pada model ini mengidentifikasikan bahwa model masuk dalam kategori over-identified karena didapati nilai df positif. Oleh sebab itu maka analisis data bisa dilanjutkan ke dalam tahap berikutnya.

Tabel 4.19
Degree of Freedom (df)

Models
Default model (Default model)
Notes for Model (Default model)
Computation of degrees of freedom (Default model)
Number of distinct sample moments:741
Number of distinct parameters to be estimated:88
Degrees of freedom (741 - 88):653

4.2.3 Uji Normalitas

Sebuah distribusi dikatakan normal jika dilihat dari nilai Multivariate berada di antara -2,58 sampai +2,58, jika nilai Multivariate berada di bawah atau di atas -2,58 sampai +2,58 distribusi dikatakan tidak normal.

Tabel 4.20
Tabel Uji Normalitas

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Multivariate					940.284	113.122

Berdasarkan hasil output amos mengenai uji normalitas didapati hasil nilai Multivariate sebesar 113.122 dengan demikian maka dinyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

4.2.4 Uji Outlier

Outlier merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi yang lain dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel - variabel kombinasi. Dalam analisis outlier multivariate dapat diuji dengan statistik Chi square terhadap nilai mahalanobis distance square pada tingkat signifikansi p < 0,01 dengan degree of freedom sejumlah 20 indikator. Nilai mahalanobis distance (38; 0,01) = 37,566. Hal ini berarti semua kasus yang memiliki mahalanobis distance lebih besar dari 37,566 adalah multivariate outliers.

Berdasarkan uji outlier (lampiran) terdapat beberapa nilai observation number memiliki nilai mahalanobis distance square lebih besar dari 37,566 sehingga dapat dipastikan bahwa observation number tersebut mengandung outlier. Pada dasarnya setiap nilai observation number yang mengandung outlier dalam penelitian harus dihilangkan. Hal ini dikarenakan akan memengaruhi hasil univariat normalitas maupun multivariat normalitas yang tidak terpenuhi.

Menurut Ferdinand (2002) jika terdapatnya outlier pada tingkat multivariate dalam suatu analisis tidak akan dihilangkan dari analisis karena data tersebut

menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak ada alasan khusus dari profil responden yang menyebabkan harus dikeluarkan dari analisis tersebut. Oleh karena itu observation number baik yang mengandung outlier maupun tidak mengandung outlier tetap digunakan sebagai sampel penelitian karena data tersebut menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam penelitian ini.

4.2.5 Uji Validitas

Uji validitas melalui uji CFA (Confirmatory Factor Analysis) atau bisa juga melalui tes konstruk validitas digunakan guna melihat indikator apakah layak atau tidak variabel laten. Indikator dikatakan valid apabila criteria ratio (CR) > 1,96 dengan nilai probabilitas (P) < 0,05 melalui software AMOS. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.22 sebagai berikut:

Tabel 4.21
Validitas Instrumen Penelitian

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
TKS4	<---	Tekanan	1.000				
TKS3	<---	Tekanan	.997	.042	23.649	0.000	par_1
TKS2	<---	Tekanan	1.031	.044	23.333	0.000	par_2
TKS1	<---	Tekanan	1.026	.049	21.035	0.000	par_3
LTP4	<---	Literasi	1.000				
LTP3	<---	Literasi	.937	.093	10.075	0.000	par_4
LTP2	<---	Literasi	.600	.093	6.423	0.000	par_5
LTP1	<---	Literasi	.605	.085	7.089	0.000	par_6
PML4	<---	Pengalaman	1.000				
PML3	<---	Pengalaman	1.378	.234	5.891	0.000	par_7
PML2	<---	Pengalaman	1.193	.192	6.226	0.000	par_8
PML1	<---	Pengalaman	1.414	.226	6.266	0.000	par_9
PML5	<---	Pengalaman	1.168	.195	6.002	0.000	par_10
SKP4	<---	Sikap	1.000				
SKP3	<---	Sikap	1.330	.140	9.477	0.000	par_11
SKP2	<---	Sikap	1.393	.140	9.931	0.000	par_12
SKP1	<---	Sikap	1.137	.117	9.695	0.000	par_13
SKP5	<---	Sikap	.961	.100	9.604	0.000	par_14
NRM4	<---	Norma	1.000				
NRM3	<---	Norma	1.015	.040	25.142	0.000	par_15

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
NRM2	<---	Norma	.964	.044	21.868	0.000	par_16
NRM1	<---	Norma	.932	.046	20.280	0.000	par_17
NRM5	<---	Norma	.897	.053	16.938	0.000	par_18
KTP1	<---	Kontrol	1.000				
KTP2	<---	Kontrol	1.386	.220	6.297	0.000	par_19
KTP3	<---	Kontrol	1.395	.212	6.570	0.000	par_20
KTP4	<---	Kontrol	1.363	.205	6.657	0.000	par_21
PTH2	<---	Niat	1.000				
PTH3	<---	Niat	.951	.047	20.194	0.000	par_22
PTH4	<---	Niat	1.123	.052	21.567	0.000	par_23
PTH5	<---	Niat	1.038	.057	18.282	0.000	par_24
PTH1	<---	Niat	1.000	.051	19.757	0.000	par_25
KTP5	<---	Kontrol	1.303	.197	6.630	0.000	par_26
KTP6	<---	Kontrol	.598	.160	3.728	0.000	par_27
KTP7	<---	Kontrol	1.425	.224	6.354	0.000	par_28
KTP8	<---	Kontrol	1.254	.191	6.580	0.000	par_29
KTP9	<---	Kontrol	1.232	.189	6.532	0.000	par_30
KTP10	<---	Kontrol	1.246	.189	6.603	0.000	par_31

Berdasarkan tabel 4.21 diperoleh hasil bahwa semua nilai CR > 1,96, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua instrumen yaitu Kontrol perilaku sikap, norma subjektif, tekanan, literasi pajak, pengalaman masa lalu dan niat untuk patuh validitasnya terpenuhi.

4.2.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas melalui uji konstruk reliabilitas digunakan guna mengetahui konsistensi data. Artinya jika nilai konstruk reliabilitas > 0,6 maka variabel dapat dikategorikan konsisten atau reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada tabel 4.22.

Tabel 4.22
Uji Reliabilitas

No	Variabel	Reliabilty	Keterangan
1	Kontrol Perilaku	0.944893	Reliabel
2	Sikap	0.909802	Reliabel
3	Norma Subjektif	0.956769	Reliabel
4	Tekanan Sosial	0.972377	Reliabel
5	Literasi Pajak	0.747843	Reliabel
6	Pengalaman Masa Lalu	0.763183	Reliabel
7	Niat untuk patuh	0.954702	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, karena tidak ada nilai *construct reliability* yang nilainya di bawah 0,60 maka semua konstruk dalam penelitian ini layak digunakan.

4.2.7 Structural Equation Model (SEM)

Model persamaan struktural (Structural Equation Model) adalah generasi kedua teknik analisis multivariate yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks baik recursive maupun non-recursive untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keseluruhan model (Ghozali, 2008). Structural equation modeling (SEM) dilakukan dengan bantuan program AMOS. Program AMOS memperlihatkan pengukuran serta masalah struktural, dan digunakan untuk menguji model hipotesis.

4.2.7.1 Uji Goodness of Fit

Uji kebaikan model digunakan untuk menguji model yang digunakan dalam penelitian. Menurut (Ghozali, 2008), dalam teknik analisis SEM digunakan beberapa uji statistik untuk menguji hipotesis dari model yang dikembangkan. Uji statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian model dalam penelitian setelah asumsi-asumsi dalam SEM terpenuhi.

1) Uji Konfirmatori Konstruk *Exogen*

Variabel *exogen* merupakan variabel bebas/ *independent.* Variabel eksogen dalam penelitian ada 4 buah antara lain Norma Subjektif, Tekanan Sosial, Literasi pajak dan Pengalaman masa lalu. *Confirmatory factor analysis* bertujuan untuk menguji apakah konstruk laten Norma Subjektif, Tekanan Sosial, Literasi pajak dan Pengalaman masa lalu merupakan konstruk unidimensional yang didefinisikan oleh variabel *observed* Norma Subjektif (NRM1, NRM2, NRM3, NRM4, NRM5),Tekanan Sosial(TKS1, TKS2, TKS3, TKS4), Literasi Pajak (LTP1, LTP2, LTP3, LTP4), dan Pengalaman masa lalu (PML1, PML2, PML3, PML4, PML5). Uji konfirmatori fungsinya sama dengan uji validitas. Uji konfirmatori menggunakan *software* AMOS 20.

Hasil uji konfirmatori konstruk eksogen dapat dilihat pada gambar 4.2

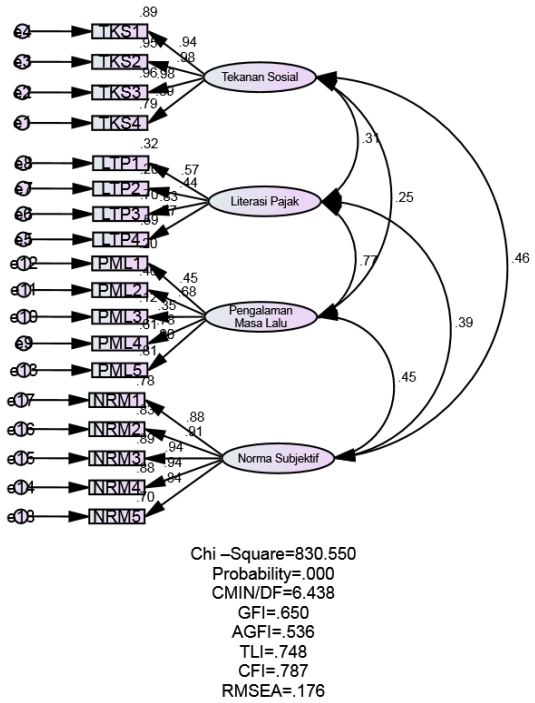

Gambar 4.2
Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen Tahap Awal

Hasil uji konfirmatori tahap pertama menunjukkan hasil yang kurang baik, karena nilai *goodness of fit* hasilnya kurang baik dan juga ada indikator yang *loading factor*nya di bawah 0.5. Indikator ini di drop dari analisis. Selanjutnya pengujian dilakukan dengan melihat *modification index,* di mana *standar error* yang nilainya tinggi dihubungkan. setelah beberapa kali melakukan modifikasi didapat hasil sebagai berikut.

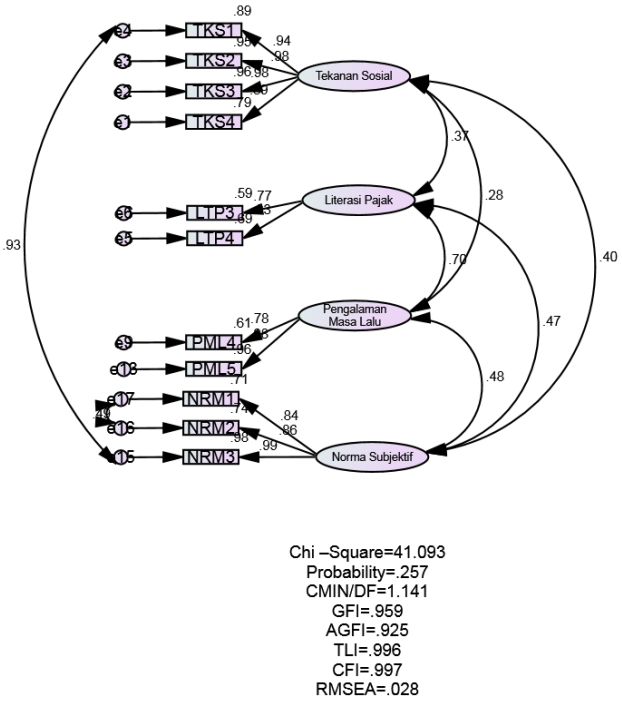

Gambar 4.3
Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen Tahap Akhir

Hasil uji Uji Konfirmatori Konstruk *Eksogen* menunjukkan bahwa hasilnya sudah fit karena semua nilai memenuhi persyaratan. Indeks pengujian kelayakan model mengacu pada kriteria *Goodness-of-fit* seperti tabel 4.23.

Tabel 4.23
Uji Kriteria *Goodness-of-fit Eksogen*

No	Indeks	Nilai Kritis	Hasil	Evaluasi Model
1	*Chi-Square*	Mendekati nol	41.093	
2	*Probability level*	≥ 0,05	0.257	Fit
3	CMIN/DF	< 2,00	1.141	Fit
4	CFI	≥ 0,95	0.997	Fit
5	RMSEA	≤ 0,08	0.028	Fit
6	TLI	≥ 0,90	0.996	Fit
7	GFI	≥ 0,90	0.959	Fit
8	AGFI	≥ 0,90	0.925	Fit

Dari tabel 4.23 dapat diketahui bahwa model sudah fit karena memenuhi kriteria yang ditetapkan, seperti *profitability*, GFI, TLI, AGFI dan RMSEA.

Tabel 4.24
Standardized Regression WeightsEksogen

			Estimate
TKS4	<---	X1	.889
TKS3	<---	X1	.980
TKS2	<---	X1	.975
TKS1	<---	X1	.943
LTP4	<---	X2	.833
LTP3	<---	X2	.767
PML4	<---	X3	.781
PML5	<---	X3	.982
NRM3	<---	X4	.992
NRM2	<---	X4	.862
NRM1	<---	X4	.845

Hasil *standarized regression* variabel eksogen menunjukkan semua dimensi valid, karena *loading factor*nya > 0.5.

1) Uji Konfirmatori Konstruk *Endogen*

Variabel *endogen* merupakan variabel terikat/ *dependent.* Variabel *endogen* dalam penelitian ada 3 buah antara lain kontrol perilaku, Sikap dan Niat Untuk Patuh. *Confirmatory factor analysis* bertujuan untuk menguji apakah konstruk laten kontrol perilaku, Sikap dan Niat Untuk Patuh merupakan konstruk unidimensional

yang didefinisikan oleh variabel *observed* Kontrol Perilaku (KTP1, KTP2, KTP3, KTP4, KTP5, KTP6, KTP7, KTP8, KTP9, KTP10), Sikap (SKP1, SKP2, SKP3, SKP4, SKP5), dan Niat untuk Patuh (PTH1, PTH2, PTH3, PTH4, PTH5). Uji konfirmatori fungsinya sama dengan uji validitas. Uji konfirmatori menggunakan *software* AMOS 20.

Hasil uji konfirmatori konstruk endogen dapat dilihat pada gambar 4.4

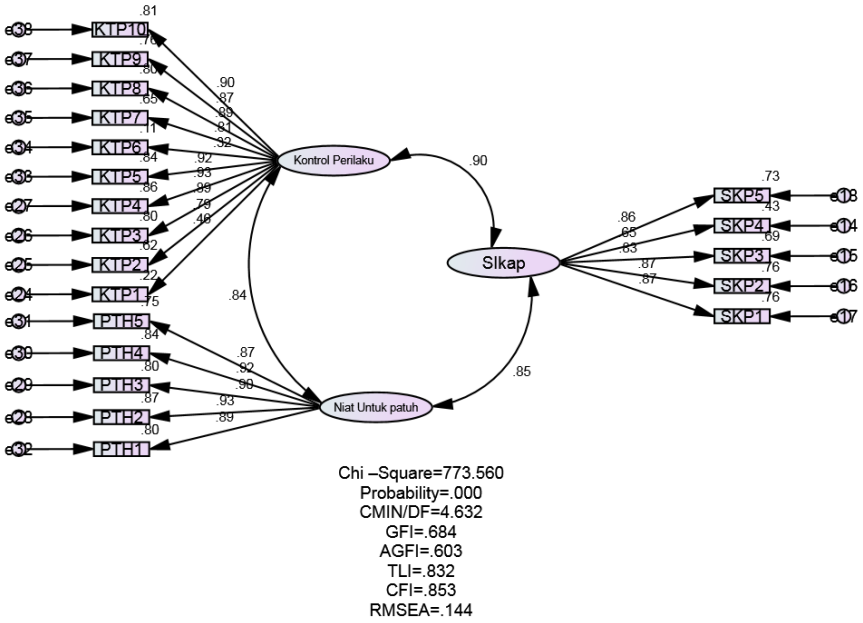

Gambar 4.4
Uji Konfirmatori Konstruk Endogen Tahap Awal

Hasil uji konfirmatori tahap pertama menunjukkan hasil yang kurang baik, karena nilai *goodness of fit* hasilnya kurang baik dan juga ada indikator yang *loading factor*nya di bawah 0.5. Indikator ini di drop dari analisis. Selanjutnya pengujian dilakukan dengan melihat *modification index*, di mana*standar error* yang nilainya tinggi dihubungkan. setelah beberapa kali melakukan modifikasi didapat hasil sebagai berikut :

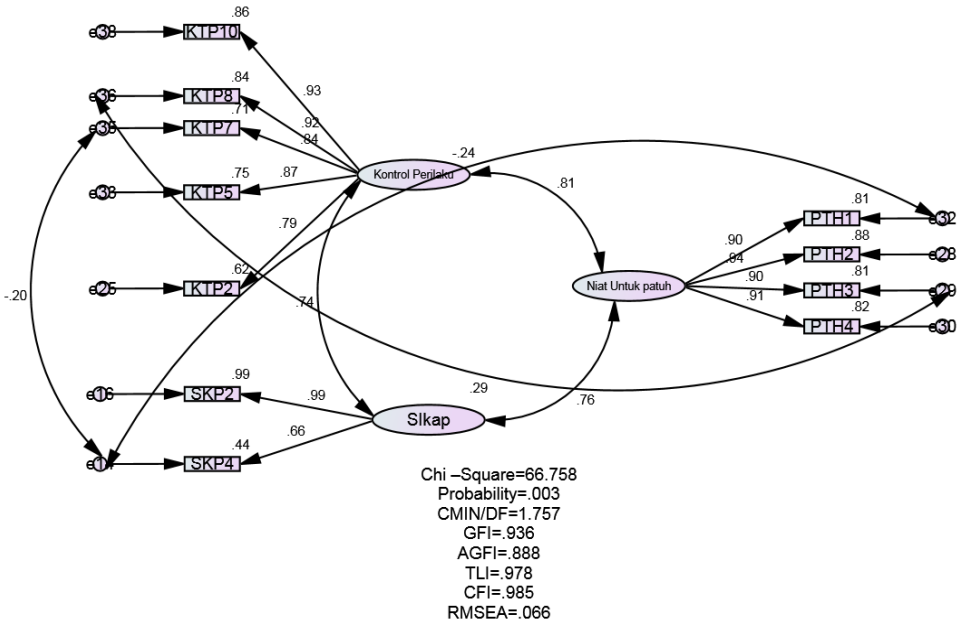

Gambar 4.5
Uji Konfirmatori Konstruk Endogen Tahap Akhir

Hasil Uji Konfirmatori Konstruk *Endogen* menunjukkan bahwa hasilnya sudah fit karena semua nilai memenuhi persyaratan. Indeks pengujian kelayakan model mengacu pada kriteria *Goodness-of-fit* seperti tabel 4.25.

Tabel 4.25
Uji Kriteria *Goodness-of-fit Eksogen*

No	Indeks	Nilai Kritis	Hasil	Evaluasi Model
1	*Chi-Square*	Mendekati nol	68.758	
2	*Probability level*	≥ 0,05	0.003	Poor Fit
3	CMIN/DF	< 2,00	1.757	Fit
4	CFI	≥ 0,95	0.985	Fit
5	RMSEA	≤ 0,08	0.066	Fit
6	TLI	≥ 0,90	0.978	Fit
7	GFI	≥ 0,90	0.936	Fit
8	AGFI	≥ 0,90	0.888	Poor Fit

Dari tabel 4.25 dapat diketahui bahwa model sudah fit karena memenuhi kriteria yang ditetapkan, seperti *profitability*, GFI, TLI, dan RMSEA.

Tabel 4.26
Standardized Regression Weights Eksogen

			Estimate
SKP4	<---	Z1	.662
SKP2	<---	Z1	.995
KTP2	<---	Z2	.787
PTH2	**<---**	**Y**	**.939**
PTH3	<---	Y	.899
PTH4	<---	Y	.906
PTH1	<---	Y	.897
KTP5	<---	Z2	.866
KTP7	<---	Z2	.844
KTP8	<---	Z2	.917
KTP10	<---	Z2	.926

Hasil *standarized regression* variabel endogen menunjukkan semua dimensi valid, karena *loading factor*nya > 0.5.

4.2.7.2 Pengujian *Full Model* (Model Struktural)

Indikator variabel eksogen maupun variabel endogen yang sudah *Fit* selanjutnya diuji secara keseluruhan dengan melakukan pengujian *full model*. Yang dimasukkan ke dalam pengujian model adalah data masing-masing dimensi. Data ini diambil dengan mencari rata-rata setiap dimensi dengan menjumlahkan data semua indikator pada setiap dimensi kemudian dibagi dengan banyaknya indikator. Cara ini dikenal juga dengan uji *komposit*. Uji *komposit* ini dilakukan untuk mereduksi variabel pada model (Schumaker & Lomax, 1996). Terutama untuk variabel yang memiliki banyak indikator. Model persamaan struktural yang menggunakan variabel laten dengan banyak indikator dari segi teoritis memang lebih baik karena mampu menjelaskan kesalahan pengukuran dalam model, namun pengolahan data akan menjadi rumit (Ghozali, 2004). Uji composit akan

menyederhanakan model sehingga lebih mudah untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut. Hasil pengujian *full model* dapat dilihat pada gambar 4.6

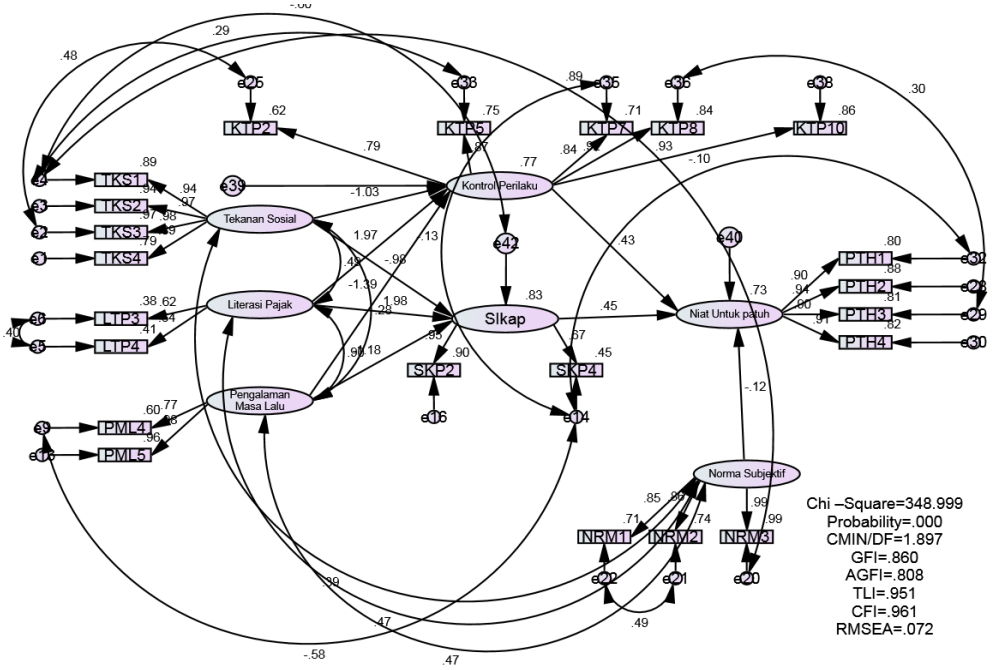

Gambar 4.6
Uji Model Fit Full Model Struktural

Hasil model fit gambar 4.6 dapat dirangkum pada tabel 4.27

Tabel 4.27
Goodness Of Fit

No	Indeks	Nilai Kritis	Hasil	Evaluasi Model
1	*Chi-Square*	Mendekati nol	348.999	
2	*Probability level*	≥ 0,05	0.000	Poor Fit
3	CMIN/DF	< 2,00	1.897	Fit
4	CFI	≥ 0,95	0.961	Fit
5	RMSEA	≤ 0,08	0.072	Fit
6	TLI	≥ 0,90	0.951	Fit
7	GFI	≥ 0,90	0.860	Marginal
8	AGFI	≥ 0,90	0.808	Marginal

Tabel 4.27 memperlihatkan bahwa nilai *goodness of fit* rata-rata sudah memenuhi persyaratan, di mana nilai RMSEA berada pada kategori Fit, demikian juga nilai CMIN, CFI, dan TLI nilainya juga pada kategori Fit.

4.2.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai CR yang dihasilkan oleh pengolahan AMOS 20. Jika nilai CR lebih besar dari nilai kritis, yaitu 1,96 pada tingkat signifikansi (p lebih kecil dari 0,05) maka hipotesis yang diajukan diterima. Sebaliknya jika nilai CR lebih kecil dari nilai kritisnya dengan tingkat signifikansi (p lebih besar dari 0,05) maka hipotesis yang diajukan ditolak. Hasil estimasi parameter dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.28
Hasil Pengujian Hipotesis

			C.R.	P	Keterangan
Kontrol	<---	Tekanan	-4.557	0.000	Signifikan
Sikap	<---	Tekanan	-4.236	0.000	Signifikan
Kontrol	<---	Literasi	3.523	0.000	Signifikan
Sikap	<---	Literasi	3.422	0.000	Signifikan
Kontrol	<---	Pengalaman	-2.802	0.005	Signifikan
Sikap	<---	Pengalaman	-2.327	0.020	Signifikan
Niat	<---	Kontrol	4.841	0.000	Signifikan
Niat	<---	Sikap	4.984	0.000	Signifikan
Niat	<---	Norma	-2.651	0.008	Signifikan

Hipotesis 1

H0: *Perceived Behavior Control* tidak berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018

H1: *Perceived Behavior Control* berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada 4.841 dengan nilai p=0,00. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya *Perceived Behavior*

Control berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.

Hipotesis 2

H0 : *Attitude toward the behavior* tidak berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018

H1 : *Attitude toward the behavior* berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada 4.984 dengan nilai p=0,00. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya *Attitude toward the behavior* berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.

Hipotesis 3

H0 : *Subjective Norm* tidak berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018

H1 : *Subjective Norm* berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada -2.651 dengan nilai p=0,008. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya *Subjective Norm* tidak berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.

Hipotesis 4

H0 : tekanan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

H1 : tekanan berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada -4.557 dengan nilai p=0,00. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya tekanan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

Hipotesis 5

H0 : Literasi Perpajakan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

H1 : Literasi Perpajakan berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada 3.523 dengan nilai p=0,00. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya Literasi Perpajakan berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

Hipotesis 6

H0 : pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

H1 : pengalaman masa lalu berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada -2.802dengan nilai p=0,005. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM

Hipotesis 7

H0 : tekanan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM

H1 : tekanan berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada -4.236, dengan nilai p=0,00. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya tekanan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM.

Hipotesis 8

H0 : Literasi Perpajakan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM

H1 : Literasi Perpajakan berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada 3.422 dengan nilai p=0,00. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya Literasi Perpajakan berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM.

Hipotesis 9

H0 : Pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM

H1 : Pengalaman masa lalu berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR berada pada -2.327 dengan nilai p=0,020. Nilai CR lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya Pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

1. ***Perceived Behavior Control* berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018**.

Hipotesis ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *Perceived Behavior Control* maka akan meningkatkan niat untuk patuh. Dalam penelitian ini, *Perceived Behavior Control*tertuju pada keputusan pribadi dan kemampuan individu untuk mengimplementasikan PP No 23 Tahun 2018. Kontrol perilaku yang dimiliki oleh wajib pajak menjadi penentu utama dalam melaksanakan kewajibannya dalam membayar pajak. Semakin tinggi kesadaran wajib pajak maka tinggi juga niat kepatuhan wajib pajak tersebut. Oleh karena itu untuk membangun kepercayaan-kepercayaan kontrol dari Direktorat Jenderal Pajak/DJP, salah satu proses yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara menyediakan anggaran guna melakukan pelatihan dan penyuluhan secara bertahap dan berkelanjutan**.**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Hidayatulloh pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa variabel *Perceived Behavior Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori planned behavior oleh Ajzen & Fishbein (1970), faktor persepsi kontol perilaku mempunyai karakteristik untuk memperkuat serta melemahkan niat. Jika perilaku yang dianggap mampu dilakukan, maka niat akan diperkuat. Jika perilaku dianggap sulit atau tidak mungkin untuk dilakukan, maka niat melemah.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 1 terbukti

2. ***Attitude toward the behavior*** **berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun** 2018.

Hipotesis ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *Attitude toward the behavior* akan meningkatkan niat untuk patuh. Smith & Bond (2014) menjelaskan bahwa *Attitude toward the behavior* pada prinsipnya adalah sikap individu terhadap objek sikapnya dan layaknya sikap akan hanya terdiri dari sikap positif maupun negatif, hal ini menunjukkan bahwa sikap memengaruhi niat secara positif jadi dengan kata lain jika sikap kita positif maka niat kita juga akan positif dan begitu juga sebaliknya. Direktorat Jenderal Pajak/DJP yang yakin jika perilaku menerpakan PP No. 23 Tahun 2018 maka akan menuju pada hasil-hasil positif, dan jika mereka tetap mempertahankan sikap yang baik terhadap perilaku tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Nadhira et.all. pada tahun (2014) dengan hasil penelitian *attitude toward behavior*, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 2 terbukti

3. ***Subjective Norm*** **tidak berpengaruh secara positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018**

Subjective Norm akan berpengaruh terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018. Dengan catatan *Subjective Norm* memiliki nilai negatif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Subjective Norm* akan menurunkan niat kepatuhan wajib pajak dan begitu juga sebaliknya. Menurut Ajzen (2010), norma subjektif juga diasumsikan sebagai fungsi dari suatu keyakinan, yaitu keyakinan seseorang atas orang lain atau sekelompok orang lain yang memandang bahwa dirinya harus melakukan (atau tidak melakukan) suatu tindakan perilaku. Hal ini berarti bahwa pandangan atau anggapan orang-orang di sekitarnya (keluarga, teman, dan lain-lain) dapat memengaruhi atau memotivasi keinginan wajib pajak untuk patuh, dan mereka akan cenderung mengikuti pendapat orang-orang yang berada di sekitarnya tersebut. Dan jika Direktorat Jenderal Pajak/DJP memiliki norma subjektif yang kuat, yang dibentuk oleh kepercayaan-kepercayaan normatif mereka, bahwa implementasi PP No 23 Tahun 2018 akan mendapat dukungan pada setiap jabatan,maka kepercayaan normatif tersebut menjadi motivasi bagi DJP daerah (fiskus) untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif mereka.

Berdasarkan jawaban kuesioner rata-rata terendah dari kelima pernyataan norma subjektif adalah item pernyataan ke kelima " Media cetak / media elektronik pernah memengaruhi saya untuk mematuhi ketentuan perpajakan ". maka hal ini menjadi penyebab hipotesis tidak terbukti dikarenakan kurangnya motivasi yang diberikan konsultan pajak kepada wajib pajak melalui media cetak maupun

elektronik, atau hal ini bisa terjadi dikarenakan tidak adanya keyakinan normatif dan kurangnya motivasi untuk mengikuti pendapat orang lain yang menentukan norma subjektif. secara logika kondisi ini dipengaruhi gaya hidup manusia modern yang semuanya serba digital dan malas untuk membaca.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 3 tidak terbukti. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi Dwi Ernawati dan Bambang Purnomosidhi pada tahun 2010 dengan judul penelitian Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan, Dan *Sunset Policy* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Niat Sebagai Variabel *Intervening* dengan hasil penelitian Norma Subjektif tidak berpengaruh terhadap niat

4. **Tekanan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM**

Tekanan akan berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM. Dengan catatan tekanan sosial memiliki nilai negatif terhadap *Perceived Behavior Control*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi tekanan sosial akan menurunkan *Perceived Behavior Control* dan begitu juga sebaliknya. Kebijakan pemerintah dalam memberikan tekanan kadang membuat wajib pajak mengalami ketidaknyamanan. Bilamana DJP memberikan sosialisasi terhadap wajib pajak malah anggapan wajib pajak menjadikan bahwa sanksi sangat memberatkan, sehingga memberikan efek negatif yang mampu menurunkan niat untuk patuh. Sanksi-sanksi yang pemerintahan berikan setidak -tidaknya mampu diterima secara positif bagi wajib pajak karena tekanan sosial ini akan mampu menekan wajib pajak untuk lebih meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan kewajibannya.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 4 tidak terbukti. Berdasarkan total jawaban responden mengenai tekanan didapati rata-rata item terendah adalah item pernyataan 3 saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari teman. Hal ini dapat diartikan kenapa hipotesis tidak terbukti di karenakan teman wajib pajak belum mampu memberikan efek positif terhadap kontrol perilaku wajib pajak. Atau bisa juga dikarenakan teman wajib pajak juga tidak memiliki niat untuk membayar pajak. Oleh karena itu pentingnya seorang teman yang positif mampu memberikan efek yang positif juga terhadap wajib pajak. Tidak ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh tekanan terhadap Perceived Behavior Control wajib pajak UMKM

5. **Literasi Perpajakan berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM**

Literasi Perpajakan akan berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control Wajib* pajak UMKM, bilamana literasi perpajakan memiliki nilai positif terhadap *Perceived Behavior Control*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi literasi perpajakan maka akan meningkatkan Perceived *Behavior Control* dan begitu juga sebaliknya. Literasi perpajakan merupakan faktor yang mendasari kondisi wajib pajak untuk mampu mengontrol niatnya untuk patuh. Kondisi wajib pajak yang memiliki pengetahuan akan pajak cenderung mampu mengontrol dirinya untuk berperilaku patuh akan tanggung jawabnya. Kondisi ini secara tidak langsung membuka peluang DJP untuk memberikan penyuluhan yang lebih baik, baik itu secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 5 terbukti

6. **Pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara positif terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM**

Artinya pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* wajib pajak UMKM, bilamana pengalaman masa lalu memiliki nilai negatif terhadap *Perceived Behavior Control.* Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengalaman masa lalu akan menurunkan *Perceived Behavior Control* dan begitu juga sebaliknya. Pengalaman masa lalu yang buruk membuat beberapa wajib pajak mengalami sebuah kekecewaan. Baik transparansi hingga sampai dengan pelayanan dari DJP mampu membuat keyakinan akan pentingnya pajak akan memudar. Hal ini membuat sebuah hubungan yang sangat erat kaitannya dengan pengendalian diri. Ketidaksesuaian dengan harapan yang diterima wajib pajak akan mengubah kontrol diri wajib pajak menjadi ke arah negatif yang mampu menurunkan niat untuk patuh.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 6 tidak terbukti. Total jawaban responden mengenai pengalaman masa lalu didapati rata-rata item terendah adalah item pernyataan 5 Berdasarkan pengalaman bahwa masih terdapat beberapa perbedaan dari masing-masing fiskus dalam memahami mengenai beberapa ketentuan perpajakan, sehingga saya menggunakan PP 23 dalam melakukan perhitungan dan pembayaran pajak. Hal ini dapat dikatakan bahwa wajib pajak tidak memiliki pengalaman dalam memahami mengenai beberapa ketentuan perpajakan dan dalam melakukan perhitungan dan pembayaran pajak. Hal ini dapat diartikan bahwa wajib pajak belum memiliki pengalaman sehingga pengalaman masa lalu tidak memiliki pengaruh terhadap kontrol perilaku. Tidak

ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh pengalaman masa lalu terhadap Perceived Behavior Control wajib pajak UMKM

7. **Tekanan tidak berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM**

Artinya tekanan sosial berpengaruh terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM, bilamana tekanan sosial memiliki nilai negatif terhadap *Attitude toward the behavior*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi tekanan sosial akan menurunkan *Attitude toward the behavior* dan begitu juga sebaliknya. Tekanan sosial ini senjata paling ampuh karena membuat individu mengikuti dengan pendapat orang lebih banyak meski awalnya tidak setuju. Hal ini membuat ketidaknyamanan seseorang dalam berperilaku positif. Sedangkan DJP sendiri menjadikan tekanan sosial ini menjadi senjata untuk membuat patuh wajib pajak. Dengan adanya sanksi yang diberikan oleh DJP kepada wajib pajak membuat wajib pajak seakan-akan diatur dalam hal keuangan yang dimilikinya. Pemungutan pajak merupakan peralihan kekayaan dari rakyat kepada negara yang hasilnya juga akan dikembalikan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pemungutan pajak harus mendapat persetujuan dari rakyat itu sendiri mengenai jenis pajak apa saja yang akan dipungut serta berapa besarnya pemungutan pajak. Pada intinya adalah wajib pajak secara sikap sudah mampu menerima segala peraturan yang dibuat pemerintah dengan catatan sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 7 tidak terbukt, hal yang sama dengan hipotesis keempat akan tetapi tolak ukur ada pada sikap wajib pajak. Kondisi yang sama dengan tekanan sosial yang dikaitkan dengan pertemanan. Kondisi ini tidak mampu memengaruhi sikap wajib pajak untuk berperilaku patuh

terhadap pajak karena teman wajib pajak juga banyak yang tidak tertib dalam membayar pajak. Tidak ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh tekanan terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM

8. **Literasi Perpajakan berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM**

Literasi Perpajakan akan berpengaruh terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM, bilamana literasi perpajakan memiliki nilai positif terhadap *Attitude toward the behavior*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi literasi perpajakan maka akan meningkatkan *Attitude toward the behavior* dan begitu juga sebaliknya.Sikap wajib pajak yang positif terbentuk karena pengetahuan yang mereka miliki. Kondisi ini memberikan angin segar terhadap pemerintahan khususnya DJP karena dengan sedikit memberikan penyuluhan mengenai pentingnya wajib pajak membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, wajib pajak sudah melaksanakannya.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 8 terbukti

9. **Pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara positif terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM**

Artinya pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM, hal ini bisa terjadi bilamana pengalaman masa lalu memiliki nilai negatif terhadap *Attitude toward the behavior*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengalaman masa lalu akan menurunkan *Attitude toward the Behavior* dan begitu juga sebaliknya. Sikap yang ditimbulkan oleh seseorang tidak saja ditentukan oleh objek yang sedang dihadapi dalam hal ini adalah pajak, akan tetapi pengalaman masa lalu dan harapan-harapan yang akan

datang sangatlah menentukan sikap seseorang. Wajib pajak tidak hanya berpikir bahwa membayar pajak tidak hanya sekedar uang, oleh karena itu pelayanan DJP dalam melayani juga sangat berpengaruh pada sikap wajib pajak. Kondisi ini mempermudah seorang wajib pajak dalam melakukan tugas dan kewajibannya. Bagi sebagian besar wajib pajak, pengalaman buruk yang mereka terima membuat seorang wajib pajak cenderung akan melakukan penggelapan pajak, hal ini mendorong DJP untuk memberikan kesan yang positif agar wajib pajak dapat memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis 9 tidak terbukti. Hal ini disebabkan karena pengalaman wajib pajak terhadap ketentuan PP No. 23 belum sepenuhnya mengetahui secara detail, hal ini kemungkinan disebabkan karena Direktorat Jenderal Pajak kurang dalam memberikan penyuluhan atau sosialisasi terhadap ketentuan PP No. 23. Penyuluhan atau sosialisasi PP No. 23 sangat diperlukan wajib pajak khususnya guna penyusunan atau pencatatan keuangan dalam memperhitungkan anggaran pajak (tax planning) sampai dengan melaporkan SPTnya secara benar.Kemungkinan yang lain karena sistem perpajakan di Indonesia menggunakan Self Assesment sehingga tidak semua pembayaran pajak dari wajib pajak langsung dilakukan pencocokan datanya oleh fiskus, sehingga wajib pajak beranggapan apa yang disetorkan dan yang dilaporkan sudah benar. selain itu pengalaman yang minim memicu wajib pajak untuk berperilaku atau bersikap tidak patuh dalam menghitung dan membayar pajaknya**.** Tidak ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh pengalaman masa lalu terhadap *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka kesimpulannya adalah:

1. *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior*, berpengaruhsecara signifikan positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.
2. *Subjective Norm* tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap niat kepatuhan wajib pajak UMKM sesuai dengan PP No 23 Tahun 2018.
3. Tekanan dan pengalaman masa lalu tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM, sedangkan Literasi Perpajakan berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM.

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kembali bilamana kondisi perekonomian sudah membaik, karena pada penelitian kali ini dalam kondisi perekonomian yang tidak baik karena UMKM sebagian besar terdampak langsung pandemi covid-19, sehingga responden dalam mengisi kuesioner bisa tidak sepenuhnya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Di samping itu juga perlu ditambah responden dan isian kuesioner untuk mengetahui dari para pelaku UMKM yang tidak patuh, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pelaku UMKM yang belum memiliki NPWP.

Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian terhadap kesiapan para pelaku UMKM khususnya kategori perorangan untuk membuat laporan keuangan sebagai dasar untuk memperhitungkan pembayaran pajaknya, karena hal ini oleh DJP akan diwajibkan bagi seluruh pelaku UMKM pasca berakhirnya PP 23 Tahun 2018 pada tahun 2025.

Di samping itu peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan penelitian terhadap Niat Patuh bagi para pelaku UMKM terhadap PP 23 Tahun 2018 di lihat dari sudut pandang Direktorat Jenderal Pajak khususnya Fiskus.

5.3 Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini yaitu:

a. **Bagi akademisi**, penelitian ini menggabungkan *theory of planned behavior* dengan teori*kognitif*. Penggabungan dari 2 teori berhasil, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tekanan, pengalaman masa lalu dan Literasi Perpajakan berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM. Dengan catatan tekanan dan pengalaman berpengaruh secara negatif sedangkan literasi perpajakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat untuk patuh. Model pengembangan dinyatakan berhasil karena kondisi penelitian dilakukan saat pandemi oleh karena itu maka perlu dikaji lebih dalam lagi. Dari hasil yang sudah didapat, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya dengan mengganti ataupun menambah variabel lain.

b. **Bagi Praktisi**, penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan kebijakan yang harus diambil untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak khususnya UMKM.

Berdasarkan data dan analisa yang ada saat ini masih banyak pelaku UMKM yang belum patuh dalam memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak, hal ini bisa dilihat bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki NPWP, sehingga para pelaku UMKM tersebut belum melakukan pemenuhan perpajakannya. Oleh karena itu sebaiknya pihak fiskus hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan Wajib Pajak dalam pelaporan kewajiban perpajakannya, dengan cara sering mengadakan penyuluhan atau sosialisasi tentang perpajakan yang dapat menambah pemahaman dari Wajib Pajak terhadap peraturan dan ketentuan perpajakan sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran Wajib Pajak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Attitude toward the behavior*, *Perceived Behavior Control*, *Subjective Norm*, berpengaruh terhadap niat untuk patuh, selain itu tekanan, pengalaman masa lalu dan Literasi Perpajakan berpengaruh terhadap *Perceived Behavior Control* dan *Attitude toward the behavior* wajib pajak UMKM. Sehubungan dengan hal tersebut, praktisi dalam hal ini Pemerintah yang membuat peraturan perpajakan dapat memberikan berbagai kemudahan kepada para pelaku UMKM guna memenuhi kewajiban perpajakannya dan memberikan reward kepada wajib pajak UMKM yang patuh dan tertib serta memberikan sanksi yang tegas kepada Wajib Pajak yang tidak patuh. Dengan demikian tujuan dikeluarkannya PP No. 23 Tahun 2018 agar pemerintah dapat merangkul sebanyak mungkin UMKM untuk terlibat dalam sistem perpajakan akan dapat tercapai.

c. **Bagi pelaku UMKM**, dengan adanya penelitian ini sebaiknya wajib Pajak ataupun pelaku UMKM lebih memahami fungsi serta tujuan perpajakan agar dapat

ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan negara khususnya dengan adanyaPeraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018, selain itu penelitian ini telah diberikan sedikit edukasi bagipelaku UMKM khususnya Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018, maka diharapkan Wajib Pajak untuk aktif dalam menambah pengetahuannya mengenai perpajakan. Selain itu pelaku UMKM juga sudah memulai mempersiapkan diri untuk membuat laporan keuangan secara benar karena pasca berakhirnya PP 23 Tahun 2018 semua wajib pajak diwajibkan untuk membuat laporan keuangan sebagai dasar untuk memperhitungkan kewajiban perpajakannya dan pengenaan pajak penghasilan tidak lagi berdasarkan dari omzet bruto dikalikan tarif pph final sebesar 0,5 % untuk UMKM yang memiliki peredaran bruto dalam setahun di bawah Rp, 4.8 Miliar, sehingga ke depan tarif pajak yang berlaku adalah berdasarkan Pasal 17 Undang-undang Perpajakan nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

Afdalia, N., Pontoh, G. T. & Kartini, K. Theory of planned behavior dan readiness for change dalam memprediksi niat implementasi peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010. *J. Akunt. Audit. Indones.***18**, 110–123 (2014).

Alleyne, P. & Harris, T. Antecedents of taxpayers' intentions to engage in tax evasion: evidence from Barbados. *J. Financ. Report. Account.***15**, 2–21 (2017).

Al-Zaqeba, M. A. A. & Al-Rashdan, M. T. The effect of attitude, subjective norms, perceived behavioral control on tax compliance in Jordan: The moderating effect of costums tax. *Int. J. Sci. Technol. Res.***9**, 233–238 (2020).

Anggraini, R. D. S. & Patricia, P. Pengaruh Attitude Toward Behavior, Perceived Behavioral Control, Dan Subjective Norm Terhadap Entrepreneurial Intention Mahasiswa Non-Ekonomi. *J. Ekon. dan Bisnis***5**, 103 (2019).

Anggita Lestari, 2014. Pengaruh sikap, norma subjektif dan kontrol keperilakuan yang dipersepsikan terhadap niat berperilaku patuh pajak Universitas Pendidikan Indonesia

Benk, S., Çakmak, A. F. & Budak, T. An investigation of tax compliance intention: A theory of planned behavior approach. *Eur. J. Econ. Financ. Adm. Sci.* 180–188 (2011).

Dezdar, S. Green information technology adoption: Influencing factors and extension of theory of planned behavior. *Soc. Responsib. J.***13**, 292–306 (2017).

Dr. Edy Sujana, S. . & SE.AK, M. Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilm. Mhs. Akunt. S1)***8**, (2017).

Eid, R., Badewi, A., Selim, H. & El-Gohary, H. Integrating and extending competing intention models to understand the entrepreneurial intention of senior university students. *Educ. Train.***61**, 234–254 (2019).

Farah, M. F. Application of the theory of planned behavior to customer switching intentions in the context of bank consolidations. *Int. J. Bank Mark.***35**, 147–172 (2017).

Gupta, G., Zaidi, S. K., Udo, G. J. & Bagchi, K. K. The Effect of Espoused Culture on Acceptance of Online Tax Filing Services in an Emerging Economy. *Adv. Bus. Res.***6**, 14–31 (2015).

Herdiansyah, H. Pengaruh Attitude Toward Behavior , Subjective Norm , dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intensi Menjadi Seorang Entrepreneur Haris Herdiansyah Effect of Attitude Toward Behavior , Subjective Norm , and Perceived. **03**, 44–59 (2020).

Hidayatulloh, A. Faktor-Faktor Yang Mendorong Wajib Pajak Pribadi Untuk Menggelapkan Pajak. *Optim. J. Ekon. dan Pembang.***6**, 189 (2016).

Jing, P., Huang, H., Ran, B., Zhan, F. & Shi, Y. Exploring the factors affecting mode choice intention of autonomous vehicle based on an extended theory of planned behavior-A case study in China. *Sustain.***11**, 1–20 (2019).

Joanne R Smith, Deborah J. Terry, Antony S R Manstead, Winnifred R Louis, Diana Kotterman, The Attitude–Behavior Relationship in Consumer Conduct: The Role of Norms, Past Behavior, and Self-Identity, The Journal of Social Psychology, 2008, 148(3), 311–333.

Lutz Sommer, Albstadt-Sigmaringen, The Theory Of Planned Behavior And The Impact Of Past Behavior, International Business & Economics Research Journal – January 2011 Volume 10, Number 1

Mihartinah, D. & Coryanata, I. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengambil Sertifikasi Chartered Accountant. *J. Akunt.***8**, 77–88 (2019).

Pajak, W., Di, D., Tegal, K., Noermansyah, A. L. & Aslamadin, I. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Ketidakpatuhan Wajib Pajak Daerah. *J. ASET (Akuntansi Riset)***11**, 329–339 (2019).

Prabandari, S. P. & Sholihah, P. I. The influence of theory of planned behavior and entrepreneurship education towards entrepreneurial intention. *J. Econ. Bus. Account. Ventur.***17**, 385 (2015).

Seni, N. N. A. & Ratnadi, N. M. D. Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana***12**, 4043 (2017).

Sidanti, H. & Hatmawan, A. A. Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ketidakpatuhan Dalam Membayar Pajak Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior (TPB). 165–176 (2017).

Wanarta, F. E. & Mangoting, Y. Pengaruh Sikap Ketidakpatuhan Pajak, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Niat Wajib Pajak Orang Pribadi untuk Melakukan Penggelapan Pajak. *Tax Account. Rev.***4**, 138 (2014).

Yusof, N. A. M. & Lai, M. L. An integrative model in predicting corporate tax fraud. *J. Financ. Crime***21**, 424–432 (2014).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Lampiran 2. Data Responden

Lampiran 3. Olah Data

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kepada Yth Bpk/Ibu/Sdr Pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan anda meluangkan waktu untuk mengisi Kuesioner online ini. Kuesioner ini dilakukan dalam rangka penelitian Tesis program Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dengan judul tesis, Niat Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sesuai PP No. 23 Tahun 2018 Pendekatan “Theory of Planned Behavior (TPB)".

Tidak ada jawaban salah atau benar dalam survey ini dan semua data yang terkumpul akan kami gunakan untuk keperluan penelitian saja, sehingga peneliti akan menjaga kerahasiaan Identitas Anda.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bpk/Ibu/Sdr. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Hormat saya,

Yulianto

Isilah identitas berikut ini :

1. Nama Responden: ..... *) ***boleh tidak diisi***
2. Jenis Kelamin:
    a. Pria
    b. Wanita
3. Umur Responden:
    a. 20-29 tahun
    b. 30-39 tahun
    c. 40-49 tahun
    d. 50-59 tahun
    e. ≥ 60tahun
4. Jenjang Pendidikan:
    a. SMA/SMK
    b. D3
    c. S1
    d. S2 / S3
5. Domisili Usaha
    a. Kota Yogyakarta
    b. Kabupaten Sleman
    c. Kabupaten Bantul
    d. Kabupaten Kulon Progo
    e. Kabupaten Gunungkidul
6. Jenis Usaha
    a. Perdagangan
    b. Transportasi/Pariwisata
    c. Home Industri
    d. Aneka Usaha
    e. Lain-lain sebutkan……
7. Bentuk Usaha
    a. Perorangan
    b. Badan Usaha
8. Lama Usaha Berdiri Sampai Sekarang:

a. 1-5 tahun
b. 6-10 tahun
c. 11-15 tahun
d. 16-20 tahun
e. > 20 tahun

9. Memiliki NPWP:
   a. Ya
   b. Tidak
10. Pelaporan SPT dari Usaha Berdiri sampai Sekarang:
   a. 1 kali
   b. 2 kali
   c. 3 kali
   d. > 3 kali
11. Omzet Penjualan Perbulan :
   a. Dibawah Rp. 25 juta
   b. Diatas Rp. 25 juta s/d Rp. 100 juta
   c. Diatas Rp. 100 juta s/d Rp. 250 Juta
   d. Diatas Rp. 250 Juta

Petunjuk pengisian:

a. Mohon untuk mengisi pertanyaan dibawah ini dengan sebenar-benarnya.
b. Berilah tanda (X) pada pilihan yang telah disediakan.

Jawaban yang tersedia berupa **skala Likert**, yaitu antara 1 – 5 dan mempunyai arti:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
2 = Tidak Setuju (TS)
3 = Kurang Setuju (KS)
4 = Setuju (S)
5 = Sangat Setuju (SS)

Norma Subyektif						
No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Keluarga saya mendorong saya mematuhi ketentuan perpajakan.					
2	Teman saya pernah mendorong saya mematuhi ketentuan perpajakan.					
3	Konsultan pajak pernah membujuk saya untuk mematuhi ketentuan perpajakan.					
4	Petugas pajak pernah membujuk saya untuk mematuhi ketentuan perpajakan.					
5	Media cetak / media elektronik pernah memengaruhi saya untuk mematuhi ketentuan perpajakan.					
Sikap						
1	Saya membayar pajak sesuai dengan yang sebenarnya.					
2	Saya selalu melakukan perencanaan pembayaran pajak setiap tahunnya (tax planning)					
3	Saya menyisihkan dana cadangan pajak untuk mengantisipasi kurang bayar pada saat dilakukan pemeriksaan.					
4	Saya membayar pajak karena system yang ada memudahkan saya untuk melakukan pembayaran.					
5	Membayar pajak sesuai dengan yang sebenarnya berarti saya telah memberikan kontribusi kepada negara					
Kontrol Perilaku						
1	Saya akan melaporkan apabila ada kemungkinan terjadinya kecurangan.					
2	Saya dapat mengelola dan mengendalikan emosi dari dalam situasi apapun.					
3	Saya ingin menjadi wajib pajak yang baik tanpa menghiraukan pendapat orang di sekitar saya.					
4	Saya ingin menjadi wajib pajak yang baik karena keinginan saya sendiri					
5	Saya dapat mempertanggungjawabkan setiap perilaku yang saya lakukan.					
6	Saya merasa mampu mempengaruhi orang yang ada di sekitar saya.					
7	Saya memiliki kemampuan bercerita secara urut, runtun, tertata, tepat,					

	sistematis tentang kejadian yang saya ketahui.					
8	Saya bisa mengendalikan diri saya dalam memilih jalan hidup yang akan saya jalani					
9	Saya bisa mengendalikan diri saya mengenai pendapat yang saya ucapkan.					
10	Saya bisa mengendalikan diri saya dalam melakukan hal yang saya anggap benar.					
Tekanan Sosial						
1	Saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari lingkungan					
2	saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari keluarga					
3	saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari teman					
4	saya membayar pajak dikarenakan tekanan dari instansi kantor perpajakan					
Literasi Pajak						
1	Saya paham dengan pengertian pajak					
2	Saya mengetahui fungsi dari pajak					
3	Saya mengetahui jenis-jenis pajak					
4	Saya dapat menghitung tarif pajak pribadi					
Pengalaman Masa Lalu						
1	Pengalaman saya sebagai Wajib Pajak, saya selalu melakukan pembayaran dan pelaporan tepat waktu karena takut dapat berdampak pada sanksi dan pemeriksaan.					
2	Saya dapat menghitung, menyetor dan melaporkan pajak karena pengalaman saya					
3	Berdasarkan pengalaman saya, setiap tahun dalam membayar pajak selalu saya naikan karena hal ini akan menjadi pertanyaan fiskus bilamana pembayaran pajak turun dibanding tahun sebelumnya.					
4	Saya masih belum siap apabila dilakukan pemeriksaan oleh fiskus karena menurut infomasi pengalaman Wajib Pajak yang saya peroleh, pemeriksa akan mencari obyek pajak lainnya, sehingga akan menambah beban.					
5	Berdasarkan pengalaman bahwa masih terdapat beberapa perbedaan dari masing-masing fiskus dalam memahami mengenai beberapa ketentuan perpajakan, sehingga saya menggunakan PP 23 dalam melakukan perhitungan dan pembayaran pajak.					

Niat untuk Patuh						
1	Saya akan melaporkan SPT tepat pada waktunya.					
2	Saya akan menghitung pajak terutang dengan jujur dan benar.					
3	Sebagai Wajib Pajak akan saya lakukan untuk membayar pajak tepat waktu.					
4	Saya akan membayar kekurangan pajak penghasilan yang ada sebelum diberikan surat teguran maupun sebelum dilakukan pemeriksaan.					
5	Saya sebagai Wajib Pajak akan patuh membayar sanksi administrasi apabila melanggar.					

Lampiran 2. Data Responden

Frequencies

Statistics

		Jenis Kelamin	Usia	Jenjang Pendidikan	Domisilii	Jenis Usaha	Bentuk Usaha
N	Valid	176	176	176	176	176	176
	Missing	0	0	0	0	0	0

Statistics

		Lama Usaha Berdiri	NPWP	Pelaporan SPT	Omzet
N	Valid	176	176	176	176
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	120	68.2	68.2	68.2
	Wanita	56	31.8	31.8	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	≥ 60 tahu	10	5.7	5.7	5.7
	20-29 tahun	24	13.6	13.6	19.3
	30-39 tahun	35	19.9	19.9	39.2
	40-49 tahun	57	32.4	32.4	71.6
	50-59 tahun	50	28.4	28.4	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Jenjang Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	17	9.7	9.7	9.7
	S1	61	34.7	34.7	44.3
	S2 / S3	5	2.8	2.8	47.2
	SMA/SMK	93	52.8	52.8	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Domisilii

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kabupaten Bantul	28	15.9	15.9	15.9
	Kabupaten Gunungkidul	34	19.3	19.3	35.2
	Kabupaten Kulon Progo	25	14.2	14.2	49.4
	Kabupaten Sleman	59	33.5	33.5	83.0
	Kota Yogyakarta	30	17.0	17.0	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Jenis Usaha

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aneka Usaha	14	8.0	8.0	8.0
	Home Industri	21	11.9	11.9	19.9
	Lain-lain	35	19.9	19.9	39.8
	Perdagangan	95	54.0	54.0	93.8
	Transportasi/Pariwisata	11	6.3	6.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Bentuk Usaha

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Badan Usaha	24	13.6	13.6	13.6
	Perorangan	152	86.4	86.4	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Lama Usaha Berdiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	≥ 20 tahu	11	6.3	6.3	6.3
	1-5 tahun	46	26.1	26.1	32.4
	11-15 tahun	47	26.7	26.7	59.1
	16-20 tahun	22	12.5	12.5	71.6
	6-10 tahun	50	28.4	28.4	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

NPWP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	176	100.0	100.0	100.0

Pelaporan SPT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	> 4 kali	57	32.4	32.4	32.4
	1 kali	76	43.2	43.2	75.6
	2 kali	13	7.4	7.4	83.0
	3 kali	27	15.3	15.3	98.3
	Tiap tahun	3	1.7	1.7	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Omzet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diatas Rp. 250.000.000,-	7	4.0	4.0	4.0
	Diatas Rp.100.000.000,- s/d Rp. 250.000.000,-	24	13.6	13.6	17.6
	Diatas Rp.25.000.000,- s/d Rp.100.000.000,-	56	31.8	31.8	49.4
	Dibawah Rp. 25.000.000,-	89	50.6	50.6	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Frequencies

Frequency Table

NRM1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	30	17.0	17.0	17.0
	2.00	14	8.0	8.0	25.0
	3.00	28	15.9	15.9	40.9
	4.00	76	43.2	43.2	84.1
	5.00	28	15.9	15.9	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

NRM2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	35	19.9	19.9	19.9
	2.00	11	6.3	6.3	26.1
	3.00	31	17.6	17.6	43.8
	4.00	76	43.2	43.2	86.9
	5.00	23	13.1	13.1	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

NRM3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	36	20.5	20.5	20.5
	2.00	14	8.0	8.0	28.4
	3.00	29	16.5	16.5	44.9
	4.00	74	42.0	42.0	86.9
	5.00	23	13.1	13.1	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

NRM4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	35	19.9	19.9	19.9
	2.00	11	6.3	6.3	26.1
	3.00	38	21.6	21.6	47.7
	4.00	67	38.1	38.1	85.8
	5.00	25	14.2	14.2	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

NRM5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	36	20.5	20.5	20.5
	2.00	19	10.8	10.8	31.3
	3.00	26	14.8	14.8	46.0
	4.00	73	41.5	41.5	87.5
	5.00	22	12.5	12.5	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

SKP1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	5	2.8	2.8	2.8
	3.00	24	13.6	13.6	16.5
	4.00	73	41.5	41.5	58.0
	5.00	74	42.0	42.0	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

SKP2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	14	8.0	8.0	8.0
	3.00	25	14.2	14.2	22.2
	4.00	62	35.2	35.2	57.4
	5.00	75	42.6	42.6	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

SKP3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	13	7.4	7.4	8.0
	3.00	28	15.9	15.9	23.9
	4.00	64	36.4	36.4	60.2
	5.00	70	39.8	39.8	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

SKP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	1.7	1.7	1.7
	2.00	6	3.4	3.4	5.1
	3.00	34	19.3	19.3	24.4
	4.00	68	38.6	38.6	63.1
	5.00	65	36.9	36.9	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

SKP5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.6	.6	.6
	3.00	16	9.1	9.1	9.7
	4.00	73	41.5	41.5	51.1
	5.00	86	48.9	48.9	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	16	9.1	9.1	9.1
	3.00	27	15.3	15.3	24.4
	4.00	58	33.0	33.0	57.4
	5.00	75	42.6	42.6	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	5	2.8	2.8	3.4
	3.00	18	10.2	10.2	13.6
	4.00	81	46.0	46.0	59.7
	5.00	71	40.3	40.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	3	1.7	1.7	1.7
	3.00	15	8.5	8.5	10.2
	4.00	80	45.5	45.5	55.7
	5.00	78	44.3	44.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	2	1.1	1.1	1.1
	3.00	12	6.8	6.8	8.0
	4.00	85	48.3	48.3	56.3
	5.00	77	43.8	43.8	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.6	.6	.6
	3.00	12	6.8	6.8	7.4
	4.00	83	47.2	47.2	54.5
	5.00	80	45.5	45.5	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	8	4.5	4.5	5.1
	3.00	67	38.1	38.1	43.2
	4.00	70	39.8	39.8	83.0
	5.00	30	17.0	17.0	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	5	2.8	2.8	2.8
	3.00	31	17.6	17.6	20.5
	4.00	79	44.9	44.9	65.3
	5.00	61	34.7	34.7	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.6	.6	.6
	3.00	12	6.8	6.8	7.4
	4.00	90	51.1	51.1	58.5
	5.00	73	41.5	41.5	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.6	.6	.6
	3.00	12	6.8	6.8	7.4
	4.00	88	50.0	50.0	57.4
	5.00	75	42.6	42.6	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

KTP10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	1	.6	.6	.6
	3.00	11	6.3	6.3	6.8
	4.00	93	52.8	52.8	59.7
	5.00	71	40.3	40.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

TKS1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	63	35.8	35.8	35.8
	2.00	30	17.0	17.0	52.8
	3.00	51	29.0	29.0	81.8
	4.00	25	14.2	14.2	96.0
	5.00	7	4.0	4.0	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

TKS2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	66	37.5	37.5	37.5
	2.00	31	17.6	17.6	55.1
	3.00	49	27.8	27.8	83.0
	4.00	26	14.8	14.8	97.7
	5.00	4	2.3	2.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

TKS3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	67	38.1	38.1	38.1
	2.00	34	19.3	19.3	57.4
	3.00	50	28.4	28.4	85.8
	4.00	22	12.5	12.5	98.3
	5.00	3	1.7	1.7	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

TKS4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	64	36.4	36.4	36.4
	2.00	24	13.6	13.6	50.0
	3.00	50	28.4	28.4	78.4
	4.00	31	17.6	17.6	96.0
	5.00	7	4.0	4.0	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

LTP1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	7	4.0	4.0	4.5
	3.00	27	15.3	15.3	19.9
	4.00	110	62.5	62.5	82.4
	5.00	31	17.6	17.6	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

LTP2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	5	2.8	2.8	3.4
	3.00	20	11.4	11.4	14.8
	4.00	80	45.5	45.5	60.2
	5.00	70	39.8	39.8	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

LTP3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	1.7	1.7	1.7
	2.00	12	6.8	6.8	8.5
	3.00	76	43.2	43.2	51.7
	4.00	69	39.2	39.2	90.9
	5.00	16	9.1	9.1	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

LTP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	5	2.8	2.8	2.8
	2.00	16	9.1	9.1	11.9
	3.00	82	46.6	46.6	58.5
	4.00	58	33.0	33.0	91.5
	5.00	15	8.5	8.5	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PML1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	1.1	1.1	1.1
	2.00	8	4.5	4.5	5.7
	3.00	28	15.9	15.9	21.6
	4.00	73	41.5	41.5	63.1
	5.00	65	36.9	36.9	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PML2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	8	4.5	4.5	5.1
	3.00	79	44.9	44.9	50.0
	4.00	69	39.2	39.2	89.2
	5.00	19	10.8	10.8	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PML3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	1.7	1.7	1.7
	2.00	16	9.1	9.1	10.8
	3.00	54	30.7	30.7	41.5
	4.00	62	35.2	35.2	76.7
	5.00	41	23.3	23.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PML4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	1.7	1.7	1.7
	2.00	13	7.4	7.4	9.1
	3.00	61	34.7	34.7	43.8
	4.00	75	42.6	42.6	86.4
	5.00	24	13.6	13.6	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PML5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	5	2.8	2.8	2.8
	2.00	9	5.1	5.1	8.0
	3.00	59	33.5	33.5	41.5
	4.00	92	52.3	52.3	93.8
	5.00	11	6.3	6.3	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PTH1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	2	1.1	1.1	1.7
	3.00	24	13.6	13.6	15.3
	4.00	82	46.6	46.6	61.9
	5.00	67	38.1	38.1	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PTH2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	3	1.7	1.7	1.7
	3.00	24	13.6	13.6	15.3
	4.00	87	49.4	49.4	64.8
	5.00	62	35.2	35.2	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PTH3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	2	1.1	1.1	1.1
	3.00	24	13.6	13.6	14.8
	4.00	84	47.7	47.7	62.5
	5.00	66	37.5	37.5	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PTH4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	6	3.4	3.4	4.0
	3.00	25	14.2	14.2	18.2
	4.00	78	44.3	44.3	62.5
	5.00	66	37.5	37.5	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

PTH5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.6	.6	.6
	2.00	5	2.8	2.8	3.4
	3.00	26	14.8	14.8	18.2
	4.00	81	46.0	46.0	64.2
	5.00	63	35.8	35.8	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

Lampiran 3. Olah Data

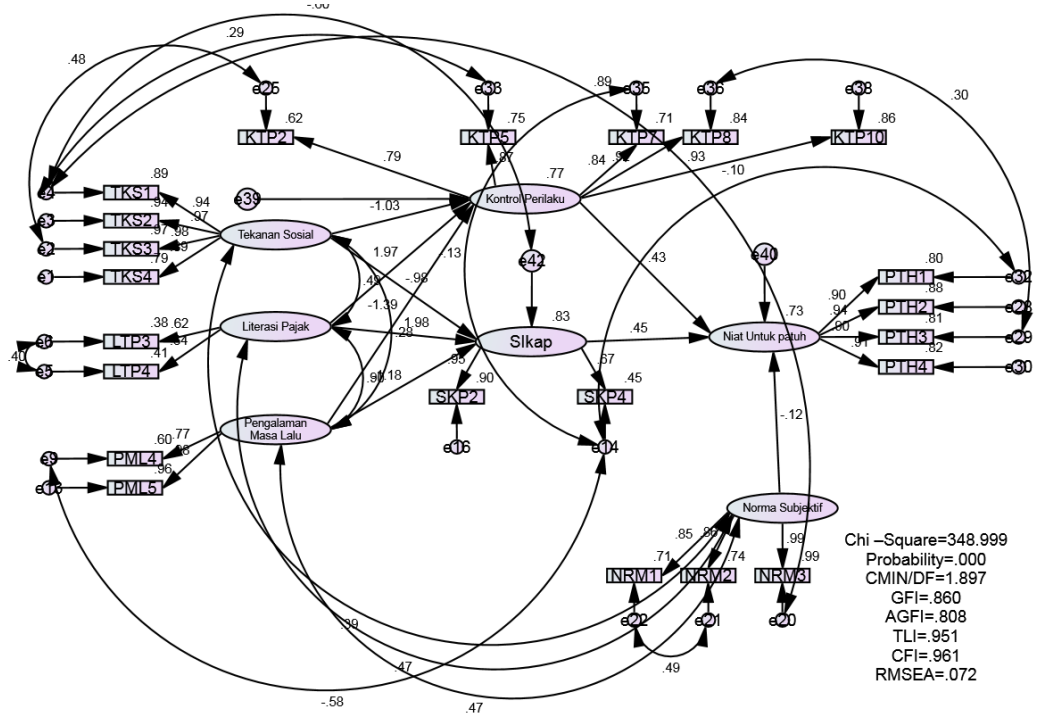

Groups

Group number 1 (Group number 1)

Notes for Group (Group number 1)

The model is recursive.

Sample size = 176

Variable counts (Group number 1)

Number of variables in your model:	54
Number of observed variables:	22
Number of unobserved variables:	32
Number of exogenous variables:	29
Number of endogenous variables:	25

Parameter Summary (Group number 1)

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Fixed	32	0	0	0	0	32

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Labeled	0	0	0	0	0	0
Unlabeled	24	16	29	0	0	69
Total	56	16	29	0	0	101

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KTP10	2.000	5.000	-.495	-2.683	.118	.320
KTP8	2.000	5.000	-.535	-2.900	.059	.159
KTP7	2.000	5.000	-.550	-2.980	-.294	-.795
KTP5	2.000	5.000	-.649	-3.517	.070	.190
PTH1	1.000	5.000	-.831	-4.502	1.000	2.709
PTH4	1.000	5.000	-.885	-4.791	.707	1.914
PTH3	2.000	5.000	-.529	-2.865	-.254	-.688
PTH2	2.000	5.000	-.560	-3.031	-.045	-.121
KTP2	1.000	5.000	-1.054	-5.710	1.420	3.846
NRM1	1.000	5.000	-.654	-3.540	-.773	-2.093
NRM2	1.000	5.000	-.608	-3.293	-.893	-2.419
NRM3	1.000	5.000	-.538	-2.912	-1.013	-2.742
SKP2	2.000	5.000	-.838	-4.538	-.231	-.626
SKP4	1.000	5.000	-.897	-4.858	.651	1.762
PML5	1.000	5.000	-.884	-4.789	1.325	3.587
PML4	1.000	5.000	-.381	-2.064	.137	.370
LTP3	1.000	5.000	-.251	-1.359	.354	.958
LTP4	1.000	5.000	-.221	-1.199	.311	.843
TKS1	1.000	5.000	.359	1.945	-.990	-2.681

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
TKS2	1.000	5.000	.356	1.930	-1.078	-2.918
TKS3	1.000	5.000	.397	2.148	-1.002	-2.712
TKS4	1.000	5.000	.264	1.429	-1.174	-3.178
Multivariate					371.602	75.853

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
60	112.519	.000	.000
174	104.982	.000	.000
43	78.470	.000	.000
169	75.979	.000	.000
131	73.968	.000	.000
7	71.693	.000	.000
23	71.440	.000	.000
1	71.326	.000	.000
62	70.011	.000	.000
24	66.273	.000	.000
11	60.899	.000	.000
49	59.782	.000	.000
13	58.166	.000	.000
17	49.903	.001	.000
142	47.674	.001	.000
41	47.543	.001	.000
19	47.174	.001	.000
15	46.766	.002	.000
51	46.609	.002	.000
48	46.607	.002	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
59	46.547	.002	.000
61	46.142	.002	.000
4	45.044	.003	.000
9	44.029	.004	.000
14	42.567	.005	.000
73	41.463	.007	.000
122	41.007	.008	.000
52	40.553	.009	.000
166	40.115	.010	.000
123	40.056	.011	.000
161	39.800	.011	.000
168	37.198	.022	.000
66	36.818	.025	.000
50	35.980	.031	.000
149	34.919	.040	.000
38	33.965	.050	.000
144	33.265	.058	.000
21	32.772	.065	.000
3	32.722	.066	.000
170	32.200	.074	.000
171	32.200	.074	.000
172	32.200	.074	.000
157	32.155	.075	.000
130	32.002	.077	.000
6	31.428	.088	.000
44	31.226	.092	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
63	30.753	.101	.000
29	30.475	.107	.000
69	29.952	.120	.000
30	28.386	.163	.000
65	27.007	.211	.008
67	27.007	.211	.005
121	27.002	.211	.003
124	26.849	.217	.003
20	26.054	.249	.035
70	25.954	.254	.032
71	25.954	.254	.022
72	25.947	.254	.015
132	25.225	.286	.090
160	25.130	.291	.086
5	24.600	.317	.218
18	24.579	.318	.182
86	24.339	.330	.236
159	24.280	.333	.214
165	24.280	.333	.171
53	24.132	.340	.186
39	23.885	.353	.246
133	23.456	.376	.420
175	23.082	.397	.583
55	22.041	.457	.953
162	21.923	.465	.956
156	21.792	.472	.961

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
147	20.760	.536	.999
167	20.455	.555	1.000
10	19.589	.609	1.000
74	19.459	.617	1.000
173	19.365	.623	1.000
68	18.648	.667	1.000
120	18.616	.669	1.000
47	18.205	.694	1.000
46	17.875	.713	1.000
145	17.822	.716	1.000
35	17.190	.753	1.000
26	17.126	.756	1.000
146	16.872	.770	1.000
37	16.410	.795	1.000
36	16.327	.799	1.000
148	15.733	.829	1.000
143	15.610	.835	1.000
64	15.365	.846	1.000
153	14.932	.865	1.000
88	14.680	.876	1.000
8	14.462	.884	1.000
138	13.957	.903	1.000
75	13.785	.909	1.000
89	13.785	.909	1.000
87	13.239	.926	1.000
150	12.678	.942	1.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
151	12.678	.942	1.000
152	12.678	.942	1.000

Models

Default model (Default model)

Notes for Model (Default model)

Computation of degrees of freedom (Default model)

Number of distinct sample moments:	253
Number of distinct parameters to be estimated:	69
Degrees of freedom (253 - 69):	184

Result (Default model)

Minimum was achieved

Chi-square = 348.999

Degrees of freedom = 184

Probability level = .000

Group number 1 (Group number 1 - Default model)

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Kontrol	<---	Tekanan	-.568	.125	-4.557	***	
Sikap	<---	Tekanan	-.536	.127	-4.236	***	
Kontrol	<---	Literasi	2.165	.615	3.523	***	
Sikap	<---	Literasi	2.163	.632	3.422	***	
Kontrol	<---	Pengalaman	-1.278	.456	-2.802	.005	
Sikap	<---	Pengalaman	-1.074	.462	-2.327	.020	
Niat	<---	Kontrol	.477	.099	4.841	***	

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Niat	<---	Sikap	.502	.101	4.984	***	
Niat	<---	Norma	-.062	.023	-2.651	.008	
TKS4	<---	Tekanan	1.000				
TKS3	<---	Tekanan	1.009	.041	24.329	***	
TKS2	<---	Tekanan	1.025	.044	23.245	***	
TKS1	<---	Tekanan	1.027	.048	21.470	***	
LTP4	<---	Literasi	1.000				
LTP3	<---	Literasi	.903	.094	9.574	***	
PML4	<---	Pengalaman	1.000				
PML5	<---	Pengalaman	1.181	.090	13.145	***	
SKP4	<---	Sikap	1.000				
SKP2	<---	Sikap	1.428	.121	11.776	***	
NRM3	<---	Norma	1.000				
NRM2	<---	Norma	.846	.062	13.569	***	
NRM1	<---	Norma	.821	.062	13.187	***	
KTP2	<---	Kontrol	1.000				
PTH2	<---	Niat	1.000				
PTH3	<---	Niat	.951	.046	20.736	***	
PTH4	<---	Niat	1.103	.052	21.231	***	
PTH1	<---	Niat	.997	.049	20.501	***	
KTP5	<---	Kontrol	.910	.065	13.982	***	
KTP7	<---	Kontrol	1.084	.083	13.004	***	
KTP8	<---	Kontrol	.938	.063	14.820	***	
KTP10	<---	Kontrol	.934	.062	15.059	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
Kontrol	<---	Tekanan	-1.030
Sikap	<---	Tekanan	-.980
Kontrol	<---	Literasi	1.968
Sikap	<---	Literasi	1.983
Kontrol	<---	Pengalaman	-1.386
Sikap	<---	Pengalaman	-1.175
Niat	<---	Kontrol	.434
Niat	<---	Sikap	.453
Niat	<---	Norma	-.124
TKS4	<---	Tekanan	.892
TKS3	<---	Tekanan	.983
TKS2	<---	Tekanan	.971
TKS1	<---	Tekanan	.943
LTP4	<---	Literasi	.643
LTP3	<---	Literasi	.615
PML4	<---	Pengalaman	.773
PML5	<---	Pengalaman	.977
SKP4	<---	Sikap	.670
SKP2	<---	Sikap	.949
NRM3	<---	Norma	.994
NRM2	<---	Norma	.863
NRM1	<---	Norma	.846
KTP2	<---	Kontrol	.785
PTH2	<---	Niat	.938
PTH3	<---	Niat	.898
PTH4	<---	Niat	.906

			Estimate
PTH1	<---	Niat	.896
KTP5	<---	Kontrol	.868
KTP7	<---	Kontrol	.841
KTP8	<---	Kontrol	.918
KTP10	<---	Kontrol	.929

Covariances: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Tekanan	<-->	Literasi	.303	.074	4.097	***	
Tekanan	<-->	Pengalaman	.210	.062	3.394	***	
Literasi	<-->	Pengalaman	.334	.056	6.005	***	
Pengalaman	<-->	Norma	.427	.082	5.201	***	
Literasi	<-->	Norma	.351	.074	4.737	***	
Tekanan	<-->	Norma	.592	.126	4.712	***	
e4	<-->	e20	.055	.018	2.991	.003	
e21	<-->	e22	.228	.084	2.717	.007	
e14	<-->	e32	-.023	.016	-1.400	.161	
e29	<-->	e36	.023	.008	3.014	.003	
e14	<-->	e35	-.038	.020	-1.900	.057	
e9	<-->	e14	-.212	.033	-6.366	***	
e5	<-->	e6	.173	.037	4.723	***	
e4	<-->	e42	-.060	.014	-4.256	***	
e2	<-->	e25	.049	.012	4.228	***	
e4	<-->	e33	.038	.011	3.472	***	

Correlations: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
Tekanan	<-->	Literasi	.488

			Estimate
Tekanan	<-->	Pengalaman	.284
Literasi	<-->	Pengalaman	.901
Pengalaman	<-->	Norma	.474
Literasi	<-->	Norma	.465
Tekanan	<-->	Norma	.394
e4	<-->	e20	.889
e21	<-->	e22	.486
e14	<-->	e32	-.101
e29	<-->	e36	.297
e14	<-->	e35	-.133
e9	<-->	e14	-.578
e5	<-->	e6	.403
e4	<-->	e42	-.599
e2	<-->	e25	.477
e4	<-->	e33	.293

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Tekanan	1.237	.163	7.574	***	
Literasi	.311	.066	4.682	***	
Pengalaman	.443	.071	6.264	***	
Norma	1.827	.224	8.160	***	
e39	.086	.043	2.001	.045	
e42	.062	.043	1.444	.149	
e40	.122	.018	6.785	***	
e1	.319	.036	8.793	***	
e2	.045	.010	4.613	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e3	.077	.012	6.505	***	
e4	.162	.020	8.218	***	
e5	.440	.049	9.000	***	
e6	.416	.046	9.056	***	
e9	.297	.040	7.447	***	
e13	.029	.033	.892	.372	
e14	.453	.052	8.730	***	
e16	.083	.033	2.499	.012	
e20	.024	.107	.220	.826	
e21	.449	.090	4.977	***	
e22	.491	.089	5.516	***	
e25	.234	.027	8.645	***	
e28	.062	.010	6.221	***	
e29	.099	.013	7.577	***	
e30	.121	.016	7.400	***	
e32	.112	.015	7.612	***	
e33	.102	.013	8.008	***	
e35	.184	.022	8.287	***	
e36	.062	.009	6.930	***	
e38	.052	.008	6.528	***	

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Kontrol	.772
Sikap	.832
Niat	.731
KTP10	.863

	Estimate
KTP8	.843
KTP7	.707
KTP5	.753
PTH1	.802
PTH4	.820
PTH3	.806
PTH2	.880
KTP2	.617
NRM1	.715
NRM2	.745
NRM3	.987
SKP2	.901
SKP4	.449
PML5	.955
PML4	.598
LTP3	.378
LTP4	.414
TKS1	.890
TKS2	.944
TKS3	.965
TKS4	.795

Notes for Group/Model (Group number 1 - Default model)

The following covariance matrix is not positive definite (Group number 1 - Default model)

	e42	e33	e20	e4
e42	.062			

	e42	e33	e20	e4
e33	.000	.102		
e20	.000	.000	.024	
e4	-.060	.038	.055	.162

This solution is not admissible.

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
e35 <--> Norma	5.641	-.092
e33 <--> e40	5.969	.024
e32 <--> e38	5.764	-.018
e29 <--> Norma	8.582	-.084
e29 <--> Pengalaman	4.457	.015
e28 <--> e33	4.151	.015
e22 <--> e40	7.056	-.049
e22 <--> e35	5.092	-.047
e21 <--> e40	9.278	.053
e20 <--> e29	4.822	-.033
e16 <--> e22	4.338	.045
e14 <--> Norma	4.275	-.102
e13 <--> e32	9.189	-.034
e13 <--> e29	6.504	.027
e9 <--> e32	6.895	.034
e9 <--> e28	4.639	-.023
e6 <--> e30	8.543	.051
e4 <--> e29	7.033	.025
e4 <--> e28	7.308	-.023

			M.I.	Par Change
e3	<-->	e28	9.616	.023
e3	<-->	e16	4.518	-.024
e1	<-->	Pengalaman	9.142	.038
e1	<-->	Literasi	7.377	-.027
e1	<-->	e42	4.871	-.036
e1	<-->	e32	4.134	.033
e1	<-->	e14	6.293	-.064

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			M.I.	Par Change
KTP10	<---	Pengalaman	4.334	-.065
KTP10	<---	Literasi	4.456	-.078
KTP10	<---	PTH1	4.445	-.057
KTP10	<---	PML5	4.483	-.053
KTP7	<---	Pengalaman	4.125	.106
KTP7	<---	Literasi	4.648	.134
KTP7	<---	PML4	7.334	.107
KTP7	<---	LTP3	5.105	.094
PTH4	<---	PML4	4.537	.073
PTH4	<---	LTP3	10.127	.114
PTH3	<---	Pengalaman	4.071	.079
PTH3	<---	PML5	4.651	.068
PTH2	<---	Literasi	4.584	-.089
PTH2	<---	PML4	6.102	-.065
PTH2	<---	LTP3	7.829	-.078

			M.I.	Par Change
PTH2	<---	LTP4	7.818	-.073
PTH2	<---	TKS1	4.574	-.040
KTP2	<---	TKS1	4.940	-.066
KTP2	<---	TKS4	4.625	-.062
NRM2	<---	KTP5	4.290	-.143
NRM2	<---	SKP4	5.194	-.111
NRM3	<---	KTP10	4.679	.159
SKP4	<---	NRM1	4.306	-.069
SKP4	<---	NRM2	5.999	-.080
TKS1	<---	PTH2	4.620	-.084
TKS1	<---	KTP2	4.092	-.073
TKS2	<---	SKP4	4.439	.056
TKS4	<---	SKP4	11.853	-.167
TKS4	<---	PML4	4.966	.114